

Majalah  PUI

Edisi Muktamar Ke-13 Seabad PUI

wahda





03 ➤ *Syura Terstruktur*

07 ➤ *Semangat Kader Satukan Langkah*

09 ➤ *21 Sasaran dan Target PUI*

13 ➤ *Menyiapkan Kader Dai Tangguh dan Tahan Uji*

21 ➤ *Pemuda, 'Iron Stock' Ummat dan Bangsa*

25 ➤ *Wasatiyyah: Epistemologi Tepat untuk Krisis Abad 21*

wahda Edisi Muktamar Ke-13 Seabad PUI

Redaktur: Ahmadi Thaha, Kana Kurniawan, Syamsuddin Kadir

Desainer/Layout: Ahmad Gabriel

Penerbit: Persatuan Ummat Islam (PUI)

Alamat: Gedung PUI - Jl. Pancoran Barat XI/3 Jakarta Indonesia 12780



Merujuk al-Qur'an, kata *syurâ* setidaknya disebut dua-tiga kali. Pertama, ayat 38 surah al-Syura (42) diturunkan di Makkah (*makkiyyah*), dan lainnya ayat 159 surah Ali 'Imran (3) yang diturunkan di Madinah (*madaniyyah*). Ketika ayat pertama itu turun, di Mekah belum ada pembangunan negara. Di ayat ini, Allah meletakkan prinsip syura (*wa amruhum syurâ baynahum*) sebagai syarat dari kepatuhan pada Allah, di antara dua syarat lainnya, yaitu mendi-rikan shalat dan membayar zakat (menafkahkan sebagian rizki).

Di sini, syura merupakan bagian fundamental iman untuk menjawab seruan Allah, disamping shalat dan zakat. Al-Qur'an menegaskan bahwa orang yang mencegah syura, tidak percaya padanya, sama halnya dengan orang yang mencegah shalat dan zakat. Hal ini mengokohkan syura sebagai bangunan akidah yang

harus ditegakkan sebelum praktek-praktek lainnya. Orang Islam tak boleh mengganti syura dalam aspek prinsip-prinsipnya, karena syura termasuk dasar akidah dan ibadahnya.

Sedangkan syura pada ayat kedua (Qs. Ali Imran: 159) adalah praktek historis. Di sini, Allah memerintah Nabi Muhammad untuk bermusyawarah (*wa syâwirhum fil amri*) dalam masalah-masalah yang tidak berkaitan dengan wahyu. Nabi mempraktekkan syura ini dalam struktur masyarakat Madinah, di mana ia hidup. Sebagaimana diketahui, Nabi tak pernah menggunakan voting dengan menghitung suara dalam tiap hal, tapi bermusyawarah dalam masalah-masalah aktual waktu itu.

Walhasil, dari kedua ayat tersebut kita dapat menyimpulkan bahwa Islam menetapkan dua hal dalam syura. Pertama, syura merupakan prinsip mutlak sebagaimana iman kepada Allah, shalat, dan

zakat. Ayat *wa amruhum syurâ baynahum* adalah sikap teologis yang mempunyai hubungan dengan dasar-dasar akidah Islam. Itu sebabnya, syura itu wajib. Kedua, syura merupakan praktek sehari-hari mengikuti alur sejarah yang dihuni oleh masyarakat apa pun, yakni syura yang terstruktur secara historis.

Bahkan, menurut Al-Razi, penulis *al-Tafsîr al-Kabîr*, kalimat *wa amruhum syurâ bainahum* di ayat pertama pun sebetulnya mengandung makna bahwa praktek musyawarah sudah menjadi tradisi lama di kalangan umat beriman bangsa Arab. Artinya, syura saat itu bukan ahistoris. Hanya saja, syura telah dibentuk sebagai sebuah sistem musyawarah yang terstruktur kala Nabi Muhammad berhasil membangun sebuah negara ideal di Madinah.

Akhirnya, kami ucapkan selamat dan sukses untuk Mukhtamar Ke-13 Seabad PUI. Syura yang patut diteladani! ■

-Ahmadie Thaha

Ijtihad Baru Majelis Syura

Untuk pertama kalinya dalam sejarah, Persatuan Ummat Islam (PUI) melaksanakan peralihan kepemimpinan melalui format baru, kelembagaan Majelis Syura, yang dianggap lebih sesuai dengan Syariat Islam. Apa saja hasil ijtihad mereka?



Sidang Majelis Syura Persatuan Ummat Islam (MS PUI) berlangsung dua hari, Ahad-Senin 28-29 Desember 2014, menjelang tahun baru 2015, di Bandung, Jawa Barat. Pada hari pertama, musyawarah tingkat tertinggi PUI ini diikuti seluruh anggota MS-PUI lama, dengan agenda mendengar dan menerima laporan pertanggung-jawaban dari para ketua Pimpinan Pusat PUI periode 2010-2015, selanjutnya dilakukan pengukuhan dan pernyataan sumpah 17 orang pengurus baru Majelis Syura PUI hasil Pemilihan Raya PUI yang dilaksanakan sebelumnya.

Pada hari itu pula, setelah berakhirnya penyampaian pertanggung-jawaban yang disertai sejumlah komentar dan masukan dari para peserta sidang, Pimpinan Pusat PUI pun dinyatakan demisioner. “Terima kasih atas amal baik saudara pengurus lama, semoga semuanya dicatat sebagai pahala oleh Allah S.w.t,” kata Ketua Majelis Syura Ahmad Heryawan yang, untuk sidang-sidang MS PUI selama dua hari kali ini, memimpinnya dari awal hingga akhir.

Acara berikutnya dilanjutkan dengan pemilihan 15 orang anggota tambahan Majelis Syura, yang mewakili semua unsur

di PUI. Aher, panggilan Ahmad Heryawan, memulai agenda ini dengan memohon maaf kepada para hadirin jika nanti tak terpilih menjadi anggota MS. “Hendaknya itu tak jadi persoalan. Ini urusan amal, urusan keikhlasan,” tuturnya. Masih banyak jabatan lain di PUI yang membutuhkan kader handal, terutama untuk kerja-kerja operasional.

Lebih lanjut Aher menjelaskan ihwal Majelis Syura (MS) yang, jika di perusahaan, tak ubahnya semacam pemilik (owner) bersama. “Seakan-akan inilah orang yang paling bertanggung jawab agar tak



ada persoalan apa pun di PUI. Inilah MS,” jelasnya. Tujuannya terutama agar organisasi ini tidak diintervensi oleh pihak lain. Apalagi jika suatu ormas sudah maju, pasti akan lebih banyak pihak ingin mengintervensi dan memecah-belahnya.

“MS dibuat untuk menghindari itu semua dan mencegah perpecahan,” jelasnya. Partai Demokrat, misalnya, ketika pemilihan ketuanya dilakukan melalui forum kongres, intervensi datang dari mana-mana. “Pertarungan menjadi tak sehat.” Maka, partai ini pun mengubah sistem kepemimpinan. Sekarang, ketua ditentukan oleh Majelis Tinggi, dan nanti tinggal diumumkan di kongres. Partai Gerindra dan Partai Keadilan Sejahtera juga melakukan hal sama.

Sebelum menerapkan sistem kepemimpinan syura, PUI pernah diintervensi melalui muktamarnya yang berlangsung di Bekasi, Jabar, pada 1994. Di situ terjadi pertarungan kubu-kubuan untuk merebut posisi ketua. Bahkan kubu Syiah masuk di situ. Maka tak aneh jika sekarang berbagai

lembaga pendidikan dan ormas sudah mengacu kepada sistem kepemimpinan syura atau perwakilan.

Setelah menyepakati nama-nama anggota MS, dan dirinya dipilih secara aklamasi untuk menjadi Ketua MS, Aher pun menunjuk H.M. Ahmad Rifai dan Dr. Dedi Mulyasana untuk menjabat sebagai wakil ketua MS. Sementara untuk jabatan sekretaris MS, ia menunjuk H. Nur Ihsan Zaidi. Sementara H. Anwar Shaleh dimintanya menjadi sesepuh Majelis Syura.

Berikutnya, tiba saatnya Aher mengusulkan susunan pengurus Pimpinan Pusat (PP) PUI periode 2015-2020. Ia pun menyebut nama-nama Pof. Dr. H. Endang Sutari sebagai Ketua Dewan Syariah, H. Nurhasan Zaidi sebagai Ketua Dewan Pertimbangan, Dr. Iwan Riswandi sebagai Ketua Dewan Pakar, dan Nazar Haris MBA sebagai Ketua Umum Dewan Pengurus (DPP) PUI. Tiap Aher menyebut nama, tepuk tangan mengiringinya.

Pada kepengurusan DPP PUI periode kali ini, Nazar

Haris dibantu oleh empat wakil ketua, yaitu Djaja Jahari, Eka Hardiana, Oyo Zakaria, dan Ahmadie Thaha. Juga oleh Iman Budiman (sekretaris jenderal) dan Jojo Sutisna (bendahara umum). “Inilah pengurus inti,” tambah Aher yang menyebut nama-nama itu merupakan hasil ijtihadnya semalam, yang dipikirkannya matang dengan mempertimbangkan berbagai aspek dan kepentingan PUI ke depan.

Meskipun Ketua MS PUI memberi kesempatan kepada hadirin untuk mengkritisi nama-nama tersebut, namun tak seorang anggota MS yang keberatan dengan susunan pengurus usulan tadi. “Insya Allah ini akan lebih baik dari hasil pemilihan voting. Inilah hasil syura,” tutur Aher. Ia berharap kelengkapan pengurus Pimpinan Pusat PUI sudah selesai sebelum muktamar, disusun melalui rapat yang dipimpin masing-masing ketua.

Tentu, katanya, Ketua Dewan Pertimbangan sebelumnya KH Anwar Saleh, akan masuk sebagai sesepuh di MS. “Kita tidak ingin memberi beban

lebih jauh pada beliau.” Sementara ketua Dewan Syariah lama, KH Fathullah Manshur, tetap menjadi ulama dan kyai, dan pengajiannya di Masjid Raudhatul Irfan berjalan terus. “Bukunya Syarah Intisab akan terus dilengkapi.” Beberapa bulan terakhir, kesehatan pak Anwar dan Abah Fatah memang bermasalah.

Sebelum rapat MS dilanjutkan pada pembahasan Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga (AD-ART) dan Rencana Strategis PUI berikut capaian target kerjanya, sempat terjadi diskusi panjang mengenai posisi Badan Pekerja Majelis Syura (BP MS) dan rapat-rapatnya. Hasil diskusi selanjutnya menjadi masukan bagi perubahan yang diperlukan dalam AD-ART PUI. Diputuskan, sidang Majelis Syura setidaknya dilaksanakan satu tahun sekali.

Sidang MS kemudian berlanjut dengan membagi peserta menjadi dua komisi, yaitu Komisi AD-ART yang dipimpin M. Ahmad Rifai, dan Komisi Renstra/Program yang dipimpin Dr. Dedi Mulyasana. Menurut Ahmad Rifai, terdapat sejumlah penambahan dan perubahan mendasar di AD-ART PUI. Di antaranya, yang baru, pada pasal usaha ditegaskan bahwa PUI berupaya *“membina dan mengembangkan pemahaman ajaran Islam menurut pemahaman Ahlus Sunnah Wal Jamaah yang tepat dan benar.”* Ada penegasan kata “Ahlus Sunnah Wal Jamaah” di sini.

Selain itu, masih pada pasal usaha, ditekankan upaya

PUI untuk membangun dan mengembangkan ummatan wasathan (umat moderat) dengan sikap jihad, ijtihad, kepedulian, kesetiakawanan dan kemitraan sosial dalam segala aspek kehidupan masyarakat. Kata *“ummatan wasathan”* tidak terdapat dalam AD-ART sebelumnya. Di AD-ART baru ini, masa bakti Pimpinan Wilayah diubah menjadi lima tahun dari sebelumnya empat tahun, dan masa bakti Pimpinan Daerah menjadi empat tahun dari sebelumnya tiga tahun.

Yang menarik, untuk pertama kalinya PUI menegaskan di pasal tentang alokasi keuangan, bahwa sebanyak 30 persen dari seluruh keuangan yang dikelola oleh pengurus di tiap tingkatan harus dialokasikan untuk pengkaderan. Keputusan ini diambil setelah selama bersidang, Majelis Syura betul-betul sangat menyadari bahwa kendala utama dari keseluruhan program kegiatan PUI terletak pada masalah lemahnya pengkaderan. “Ini akan kita usahakan pada periode mendatang,” kata Dedi Mulyasana, ketua sidang Komisi Renstra.

Dalam Renstra baru disebutkan 21 sasaran dan target PUI ke depan berikut angka-angkanya. Di antaranya, ditarget jamaah PUI yang terdaftar sebanyak lima juta orang. Sementara jamaah yang terbina ditarget lima ratus ribu orang. Adapun target kader rekrutan baru yang terbina ditetapkan sebanyak 3.750 orang. Dalam renstra PUI juga disebut rencana untuk mendirikan badan penerbitan

multimedia dan siaran radio atau televisi PUI.

Dalam bidang pendidikan, Aher membayangkan lembaga-lembaga pendidikan PUI bisa melahirkan kader. “Lembaga pendidikan kita banyak, tapi tidak melahirkan kader,” keluhnya. “Saya membayangkan, siapa pun yang lulus Pesantren Santi Asromo nanti membawa nama PUI. Orang-orang PUI yang ada saat ini adalah orang-orang lama, tidak banyak yang baru. Lulusan sekolah PUI yang bertebaran di mana-mana tidak merasa menjadi PUI. Itulah masalah kita.”

Aher meminta kurikulum pendidikan PUI ditata kembali. Materi sejarah ke-PUI-an perlu dibuat, misalnya dengan judul, “PUI dalam Konstelasi Sejarah Pergerakan Islam di Indonesia: Dulu dan Sekarang.” Dengan demikian, setiap orang merasakan bahwa PUI memiliki posisi dalam pergerakan nasional, dan setiap alumni pendidikan PUI pun merasakan in-group dalam pergerakan.

Gubernur Jawa Barat ini pun mengeluhkan, meski setiap tahun pihaknya mengeluarkan bantuan, tak ada sekolah PUI baru didirikan. “Itu terjadi karena perasaan in-groupnya kurang,” tegasnya. Maka, ia berharap, orientasi kaderisasi di PUI harus jelas. Selain itu, hendaknya ditunjuk orang di PUI yang menata program dan lobi dengan melakukan komunikasi ke berbagai pihak supaya semua program kerja dapat terlaksana. Itu pula harapan kita semua. ■

-Ahmadie Thaha

Ketua Majelis Syura PUI, Ahmad Heryawan:

Semangat Kader Satukan Langkah

Majelis Syura PUI periode 20010-2015 bersidang terakhir kali pada 28-29 Desember 2014 di Bandung, Jawa Barat. Berbagai keputusan penting terkait masa depan PUI diambil saat itu. Di antaranya, penentuan Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga PUI, Rencana Strategis PUI, susunan pengurus Majelis Syura baru, serta susunan pengurus Pimpinan Pusat PUI periode 2015-2020. Berikut petikan pengarahan Ketua Majelis Syura Ustadz Ahmad Heryawan:

Ketika kita berbicara umat dan bangsa, tidaklah berlebihan PUI menjadi komponen bangsa yang tidak bisa terpisahkan. Ketika dalam sejarah ada partai terbesar, yaitu Majelis Syura Muslimin Indonesia (Masyumi), PUI menjadi satu di antara pendiri Masyumi tersebut. Jika mengikuti jejak langkah perjuangan PUI saat di masa persiapan kemerdekaan ada BPUPKI, di situ ada dua putra terbaik PUI, yaitu KH Abdul Halim yang sudah mendapatkan gelar pahlawan nasional, dan KH Ahmad Sanusi yang sudah mendapatkan Bintang Mahaputra, dan sudah kita usulkan menjadi pahlawan nasional tapi belum berhasil.

Pada tahun 2011 lalu PUI sudah genap berusia 100 tahun ketika kita menghitungnya dari kelahiran Hayatul Qulub yang digagas oleh KH Abdul Halim di Majalengka pada 1911. Kalau dihitung dari situ, berarti PUI sudah berumur 103 tahun, lebih



**PUI harus hadir di
depan sebagai keku-
atan atau bagian dari
umat, jama'ah min
al-jama'ah.**

tua dari Muhammadiyah yang lahir pada 1912.

Tentu kiprah keumatan, dakwah, umat dan jihad ini tidak boleh berhenti sekecil apa pun karena umat Islam ini harus terus dibimbing, diselamatkan dari bahaya pemurtadan dan

penyimpangan akidah. Kita terus bersepakat untuk menggelorakan dakwah lewat PUI dalam rangka menyelamatkan akidah umat dari serangan akidah yang tidak benar.

Tentu dakwah PUI menjaga keorisinilan dan keaslian akidah Ahlussunnah wal Jamaah. Akidah yang bersumber dari prinsip *maa ana alaihil yauma wa ashabi*, keyakinan Nabi Muhammad S.a.w dan para sahabat. Itulah keyakinan yang paling asli. Oleh karenanya, kita harus terus berjuang untuk mempertahankan akidah ini. Tentu di lapangan kita menemukan berbagai kendala baik internal maupun eksternal, tapi situasi apa pun tidak boleh membuat kita berhenti sampai seluruh manusia beriman kepada Allah dan Rasulullah.

PUI digagas oleh pendirinya untuk melanjutkan dakwah di Bumi Pertiwi ini, dakwah di kawasan Indonesia. Alhamdulillah dengan dakwah para ulama,

para wali, kiai dan du'at, luar biasa Allah buktikan keberhasilannya. Dan ini adalah sebuah negeri yang hadir sebagai penduduk Islam tanpa peperangan. Silahkan simak sejarah seperti apa Islam masuk ke Indonesia, ternyata lewat cara yang damai. Lewat para da'i sambil berdagang, atau memang sengaja berdakwah ke Indonesia.

Takdirnya, negeri ini sebagai negeri terbesar penghuni kaum Musliminnya. Tentu Allah tidak menysia-nyikan, tidak mungkin menakdirkan negeri ini dengan penduduk mayoritas Muslim terbesar, tidak mungkin tanpa tujuan. Pasti ada tujuan yang Allah rahasiakan. Para futurolog mengatakan bahwa semua etnis besar di dunia pernah mendapat giliran kepemimpinan. Etnis Arab sudah pernah memimpin, etnis Mongolia, etnis India Pakistan, etnis Utsmani Turki pernah memimpin terakhir kali, bahkan memben-

tuk imperium terbesar sepanjang sejarah dunia dan belum pernah terulang sampai hari ini.

Para futurolog menyebutkan, di antara bangsa-bangsa besar di dunia yang belum pernah mendapat giliran memimpin adalah Melayu. Etnis melayu Indonesia lebih dari 200 juta jumlahnya. Kelihatannya etnis ini banyak diramalkan akan membawa kebangkitan Islam dari timur, yaitu Indonesia.

Saya menyebutkan ini tentu untuk membangkitkan semangat dakwah kita. Sekecil apa pun peran dakwah kita, tujuannya untuk menghadirkan Islam sebagai pemimpin peradaban dunia. Karena pada dasarnya ketika Allah menciptakan manusia, Allah juga ciptakan bersama alam semesta dan kehidupan dan waktu. Maka kemudian hasil interaksi manusia dengan manusia, alam dan waktu ciptaan Allah, menghasilkan sebuah

peradaban. Peradaban tersebut tentu bergantung software yang dipakai manusia. Manakala software yang dipakai manusia saat berinteraksi dengan alam dan waktu adalah materialisme maka hasilnya adalah peradaban materialistik.

Allah menjanjikan kemenangan untuk agama dan umatnya. Hanya saja kemenangan umat atas umat yang lain menuntut konsekuensi logis hadirnya kader-kader kaum muslimin dan hadirnya pemahaman yang utuh serta hadirnya kekuatan yang menyeluruh untuk mengalahkan kebatilan yang ada.

Tentu saja PUI harus hadir di depan sebagai kekuatan atau bagian dari umat, *jama'ah min al-jama'ah*. Kelompok kaum Muslimin yang berjuang di PUI atau yang di luar kelompok ini, kalau cara dan pandangannya sama, pasti mereka akan saling ketemu dalam perjuangan menegakkan kebenaran. ■



21 Sasaran dan Target

SASARAN Memperoleh pengakuan yang luas akan eksistensi, peran dan manfaat PUI di tengah kehidupan umat dan bangsa.

TARGET Memenuhi ukuran-ukuran kuantitatif sebagai organisasi kemasyarakatan Islam ketiga terbesar di Indonesia.

NO	SASARAN	TARGET
1	Terwujud jama'ah PUI	5.000.000 orang
2	Terdaftar jama'ah terbina	500 500.000 orang.
3	Terekrutnya kader baru PUI yang terbina	3.750 orang.
4	Terbentuknya struktur efektif Pimpinan Wilayah	Minimal di 20 wilayah dengan Pimpinan Daerah 50% serta Pimpinan Cabang 25%.
5	Tersedianya kantor sekretariat untuk PP, WILAYAH, PD, dan PC.	Masing-masing satu unit
6	Terwujudnya integrasi lembaga-lembaga pendidikan ke dalam lingkungan PUI	>= 1000 perguruan/sekolah/Madrasah.
7	Terbangunnya lembaga pendidikan khas PUI yang unggul	Satu lembaga di tiap PD di WILAYAH Jawa Barat dan di setiap WILAYAH di luar Jawa Barat.
8	Terbentuknya Korps Mubalig dan Korps Guru/Ustadz	Satu lembaga disetiap WILAYAH dan di 75% PD di WILAYAH Jawa Barat dan 25 % PD diluar Jawa Barat.
9	Terselenggaranya dakwah/tarbiyah PUI secara berkelanjutan	Di tiap tingkat struktur/kepengurusan.
10	Terbentuknya badan usaha di tiap wilayah.	Satu unit badan usaha
11	Terselenggaranya pembinaan UKM di tiap Wilayah.	Minimal tiga unit UKM
12	Terbentuknya LAZ PUI di tingkat nasional.	Satu lembaga
13	Terbentuknya KJKS (Koperasi Jasa Keuangan Syari'ah) di tiap wilayah.	Satu lembaga
14	Terjalin kerjasama dengan pengusaha, profesional dan birokrat untuk mendukung dakwah.	500 orang
15	Terekrutnya ulama dan akademisi dari berbagai latar keilmuan.	500 orang
16	Terwujudnya Hafidz/ Hafidzah Quran.	200 orang
17	Terselenggaranya badan penerbitan multimedia dan siaran Radio/TV PUI.	Satu badan
18	Terbinanya dan terkelolanya Masjid	Minimal satu di tiap Daerah di Wilayah Jawa Barat dan satu di tiap Wilayah diluar Jawa Barat
19	Terwujudnya Universitas/Sekolah Tinggi PUI Halim-Sanusi di Bandung atau sekitarnya.	Satu Universitas/Sekolah Tinggi
20	Terwujudnya leadership dan tertatanya sistem manajemen PUI untuk mengokohkan eksistensinya sebagai organisasi gerakan Islam dan jamaah Islam yang berorientasi wasathiyah.	Mempersiapkan Pimpinan Nasional dengan menata sistem manajemen PUI yang efektif, bermutu, dan akuntabel.
21	Tersedianya dana yang memadai untuk operasional organisasi dan berlangsungnya program/kegiatan tiap tingkatan struktur.	Tersedianya dana minimal

Ahmad Heryawan: Kaderisasi Mengacu Sejarah

Pada rapat Badan Pekerja Majelis Syura PUI periode 20010-2015, Ustadz Ahmad Heryawan memberikan sambutan tentang pentingnya pemahaman sejarah bagi para kader. Berikut petikannya:

Meski pada awalnya kita ingin menghadirkan wajah Muktamar yang lebih sederhana, yaitu di pesantren, tapi dengan berbagai alasan dan pertimbangan pemikiran yang lebih maju, saya ikut menyetujui Muktamar PUI kali ini diselenggarakan di Palembang, Sumatera Selatan. Mudah-mudahan Sumatera Selatan ini akan menjadi basis PUI paling besar di luar pulau Jawa.

Kita dengan seksama memikirkan, pelan tapi pasti, untuk menata organisasi ini lebih baik lagi. Dari sisi jumlah keanggotaan, Insya Allah kita lebih besar dari ormas-ormas lain selain NU dan Muhammadiyah. Hanya saja yang masih belum kita seriuskan bersama-sama adalah penataan. Tentu saya sampaikan terima kasih kepada pengurus sekarang ini, yang sudah bekerja dan beramal dengan bagus. Ke depan mudah-mudahan ada perkembangan yang lebih baik lagi karena ini perlu ketekunan dan pemahaman sekaligus.

Hari ini kita menyadari

bahwa memahami Islam itu juga tidak bisa dilepas dari memahami kesejarahannya. Manakala seseorang memahami kesejarahan keislaman, maka pemahaman keislamannya juga mantap. Ketahuilah mengapa anak-anak muda hari ini ngambang, karena anak-anak muda hari ini tidak mempelajari sejarah Islam dari mulai Nabi, Khulafa' Rasyidin, bani Umayyah, Abasiyah, sampai pada sejarah keislaman di Indonesia.

Jika kita buka khasanah masa lalu kita tentang kesejarahan, di Indonesia umpamanya, kita harus berani mengatakan bahwa negeri ini tidak akan hadir sebagai bangsa merdeka tanpa peran kesejarahan umat Islam. Inilah nilai nasionalisme keindonesiaan yang harus kita pahami. Jadi ternyata, nasionalisme itu menjadi bagian dari Islam ketika nasionalisme menghadirkan kecintaan Tanah Air. Di mana kita berada dan di situlah kita kemudian menghadirkan penghambaan kepada Allah S.w.t, menghadirkan akidah dan ibadah yang benar.

Ternyata pada saat yang bersamaan, Allah memberikan fitrah yang sangat unik kepada manusia. Meskipun Mekkah dan Madinah memiliki status kedudukan di mata Allah yang tinggi, Masjidil Haram kalau shalat di dalamnya pahalanya 100.000 kali lipat, Masjid Nabawi 1.000 kali lipat, Masjidil Aqsha 500 kali lipat, tapi belum tentu kalau kita pindah dari Bandung ke sana akan betah.

Ketika Rasulullah pergi ke Madinah dan menetap di sana, kemudian di Madinah dakwah Islam lebih berkembang dibanding Mekkah yang dimusuhi kaumnya sendiri, tapi ketika mengingat Mekkah, Rasul mengatakan: "Wahai Akil (nama salah satu sahabat nabi) biarlah hati-hati kita ini bersemayam di kota Mekkah. Karena Mekkah kota kelahiran."

Jadi membesarkan Indonesia itu menjadi bagian dari agama. Apa sebabnya? Inilah negara kelahiran kita. Jawa Barat, inilah provinsi kota kelahiran kita. Terus terang ketika saya terutama ingin tinggal di mana, tentunya



Ahmad Heryawan bersama jajaran Majelis Syura dan Dewan Pengurus Pusat PUI pada acara Musyawarah Besar (Mubes) PUI

selain di Bandung sebagai ibu kota provinsi, tentu ingin tinggal di Sukabumi. Apa sebabnya? Di situlah rekaman masa lalu yang hadir dalam kejiwaan kita. Ini semua memahami kepada kita bahwa nasionalisme dalam arti ini sah. Benar.

Oleh karena itu, sejarah keislaman keindonesiaan harus dipahami dengan baik. Karena, peran sejarah begitu menentukan sikap seseorang secara spiritual, akan punya kebanggaan lebih dibanding tanpa memahami kesejarahan. Pelajaran akidah, akhlak, ibadah tanpa kesejarahan tetap jalan. Tapi kemudian ketika disertai dengan sejarah kepahlawanan, sejarah perjuangan dakwah, akan lebih kokoh lagi. Oleh sebab itu, kata para shahabat, kami mengajarkan sejarah peperangan pada masa Nabi, kami mengajarkan sejarah tong-

Peran sejarah begitu menentukan sikap seseorang secara spiritual

gak-tonggak Islam pada masa Nabi, kepada anak-anak kami, sama pentingnya dengan kami mengajarkan al-Qur'an kepada anak-anak kami.

Oleh karena itulah kemudian dalam perkembangannya nanti kaderisasi PUI jangan melupakan aspek ini. Jadi ada aspek materi pembinaan secara umum, pada saat bersamaan juga ada sejarah umat Islam di Indonesia dan sejarah PUI secara khusus, itu harus menjadi materi tersendiri yang harus kita susun. Mungkin belum ada buku yang mewakili saat ini, tetapi ini harus kita wujudkan.

Di Jawa Barat ada program perpustakaan, bagaimana membangun struktur pengetahuan dari bacaan. Sekarang ada keluhan, pertama minat baca yang sangat rendah. Indeks baca orang Indonesia 0,001. Jadi satu buku dikerubuti seribu orang, atau seribu orang hanya membaca satu buku. Indeks baca di Singapura 0,55. Itu artinya seratus orang membaca 55 buku. Jadi seribu orang membaca 550 buku. Indeks baca di Amerika 0,5, kalah oleh Singapura. Indeks baca tertinggi memang Singapura, disusul Amerika dan Korea Selatan.

Indeks gadget, cukup tinggi, ketiga di Indonesia. Tapi ada lompatan. Nah, hari ini kita menghadapi situasi: Pertama, minat baca sangat rendah. Kedua, secara otomatis pasti struktur pengetahuannya tidak terstruktur dengan baik. Saya

ingin mengatakan, mana mungkin ada struktur pengetahuan yang memadai di tengah minat baca yang rendah. Kedua, memang ada juga masyarakat yang minat bacanya tinggi karena didorong kampus dan keluarga. Tapi, yang punya minat baca tinggi pun tidak menghasilkan struktur pengetahuan memadai.

Antara struktur pengetahuan dan pengetahuan itu berbeda. Struktur pengetahuan adalah pengetahuan seseorang yang terstruktur dan menghantarkan pada kebenaran. Pengetahuan menghantarkan pada apa yang diyakininya sebagai sebuah kebenaran. Nah, kita sedang menyusun 10 buku yang dengannya Insya Allah masyarakat akan relatif terstruktur pengetahuannya. Ada unsur keagamaannya, teknologi, kebudayaan dan sastranya. Karena fungsi sastra itu sebenarnya untuk menum-

buhkan kelemahan-lembutan dan keberanian.

Oleh karena itu ke depan kaderisasi harus mengacu ke sana. Dan kesejarahan keislaman kita harus kokoh supaya nyambung, tidak ahistoris. Tapi kalau ahistoris akan dangkal pula pemahaman kita. Di sinilah kita akan sampai pada pemahaman yang harus kita camkan pada hari ini. Ternyata syarat benar adalah dua. Pertama meyakini kebenaran, kedua mengikuti jalan orang-orang yang pernah dinyatakan benar oleh Allah.

Sebab meyakini kebenaran saja tanpa mengikuti bagaimana cara menjalankan kebenaran, yaitu orang-orang yang pernah dinyatakan benar, itu bisa salah. Ini berarti urusannya dengan sejarah. Karena Islam ini harus runut sanadnya. Misalnya dalam membaca al-Qur'an, ada orang-orang sampai hari ini yang cara bacanya nyam-

bung ke Rasulullah S.a.w. Tentu sanad yang harus kita hadirkan bukan semata-mata sanad al-Qur'an tapi sanad pemahaman keagamaan kita. Itulah pemahaman salafus shalih.

Makanya kalimat tajdid (pembaharuan) ini diterjemahkan para ulama tajdid yaitu: *l'adatu fahmid diini ila maa kaana alaihi shalafus shalih*. Yang dimaksud pembaharuan adalah mengembalikan pemahaman keagamaan kita kepada pemahaman keagamaan shalafus shalih.

Nah seperti itu yang kita inginkan. Tentu ini adalah tugas besar kita di PUI. Sepanjang peran tersebut seperti itu arahnya, itu peran besar. Tinggal bagaimana kita berperan lebih baik lagi. Mudah-mudahan pengalaman kita sekian tahun mengurus PUI membuat kita lebih semangat lagi. ■

Syura Lebih Baik

Saya harus mengatakan, memilih Ketua atau Dewan Pimpinan Pusat diselenggarakan di Dewan Syura akan lebih baik. Insya Allah yang berdebat di sana orang-orang yang kompeten dan tidak melebar ke mana-mana. Kalau hal itu dibuka di muktamar, akan ada rekayasa dari pihak-pihak lain yang tidak senang dengan kita. Dan trend ini diikuti oleh berbagai pihak. Kalau dulu hanya di PKS, di Majelis Syura dulu dibahas, baru di munas sosialisasinya, sekarang di Partai Demokrat pun demikian. Di kongresnya Partai Demokrat tidak memilih ketua, tapi memilihnya di Majelis Tinggi. Mengikuti PUI. Memang seperti itu, sehingga perdebatannya fokus dan ilmiah.

Kalau mengacu pada konsep *ahlul halli wal 'aqdi*, pilkada di DPR itu lebih bagus daripada secara langsung. Sekarang ketika mau di DPRD-kan lagi, ada Perpu No 1 Tahun 2014. Kelihatannya Pak SBY memaksakan Perpu tersebut. Padahal draf pemilihan kepada daerah oleh DPR itu adalah perintah pemerintahan resmi. Makanya Pak Gamawan Fauzi mengatakan sudah presentasi dua kali sebelum ke DPR. Makanya draf itu dari pemerintah, kalau diingkari pemerintah sendiri memang agak unik. Memang apa pun di dunia politik, situasi apa pun bisa saja terjadi. Katanya Perpu hadir dalam situasi darurat, tapi ini darurat apanya. Semoga Muktamar PUI lancar dan sukses. ■

Disuksi Pramuktamar ke-13 PUI

Menyiapkan Kader Dai Tangguh dan Tahan Uji



Diskusi Pramuktamar PUI bertema "Strategi dalam Menyiapkan Kader Dakwah," mengundang tokoh-tokoh ormas Islam, 2 November 2014, di Gedung Pusdai, Bandung, Jawa Barat

Umat Islam itu satu tubuh dan memiliki cita-cita besar sama. Keragaman elemen (organisasi atau institusi) umat Islam hanyalah varian yang menunjukkan bahwa Islam adalah agama yang dapat dipahami dan didakwahkan dengan cara dan pola yang beragam pula. Hal ini kemudian berefek positif pada beragamnya elemen yang memperjuangkan Islam. Jadi, dakwah Islam-lah yang menjadi titik temu perjuangan umat Islam.

Pemikiran tersebut mengemuka dalam diskusi pramuktamar yang diadakan Dewan

Pengurus Pusat PUI, di Gedung PUSDAI Bandung, Jawa Barat, November 2014. Menurut KH. Syudaha Bahri, salah seorang pembicara yang Ketua Umum Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII), dalam perjalanan sejarah dapat dipahami bahwa Islam sekaligus umatnya kerap menghadapi berbagai tantangan. Diantaranya yang cukup mengkhawatirkan, tantangan berupa virus yang menghinggap umat Islam. *Pertama*, virus *al-wahn* (cinta dunia dan takut mati), *kedua*, gemar bahkan bangga berbuat dosa.

"Penyebab kedua virus ini

tentu saja banyak," kata ustadz Syuhada. Misalnya, kebodohan, kemiskinan, frustrasi, tidak punya *izzah* (harga diri), dan mudah terhasut opini atau citra buruk terhadap Islam dan umatnya yang bersumber dari mereka yang tidak mengen-daki bangkitnya Islam.

Untuk itu, katanya, umat Islam perlu menyiapkan generasi yang siap berjihad-mendakwahkan agamanya. Islam perlu para da'i tangguh yang siap membentengi aqidah dan sistem kehidupan umat Islam dari berbagai penyakit dan citra buruk yang kerap menghantui.



Umat Islam perlu menyiapkan generasi yang siap berjihad mendakwahkan agamanya. Islam perlu para da'i tangguh yang siap membentengi aqidah dan sistem kehidupan umat Islam dari berbagai penyakit dan citra buruk yang kerap menghantui

Para da'i yang dibutuhkan tentu saja memiliki kualifikasi yang khas, selain kemampuan juga akhlak atau keteladanan.

Sebagai salah satu upaya "melawan" pencitraan buruk terhadap Islam dan umatnya, maka Muhammadiyah sebagai salah satu organisasi massa Islam telah melakukan langkah-langkah maju. Menurut Ketua PP Muhammadiyah Prof. Dr. Dadang Kahmad, yang juga tampil sebagai pembicara dalam diskusi tersebut, pada ulang tahun 2011 saja misalnya Muhammadiyah telah mendirikan sarana dakwah, yaitu TV Muhammadiyah (TVMu). Kemudian pada 2014 Muhammadiyah meluncurkan konten dalam HP, semacam aplikasi yang bisa didownload yang isinya adalah program-program dakwah yang konkrit bagi perbaikan umat dan bangsa.

Selain itu, sebagai upaya dakwah Muhammadiyah juga telah mencoba mengobjektifikasi prinsip-prinsip dakwah Islam dalam konteks yang lebih terbuka dan riil sesuai dengan kebutuhan dakwah Islam khususnya dan masyarakat Indonesia umumnya. Sekadar contoh, Muhammadiyah telah mendirikan Universitas Muhammadiyah Kupang di Kupang-NTT.

Bagaimanapun, dakwah merupakan satu proses jangka panjang yang membutuhkan pola dan strategi yang mendatangkan maslahat sebesar-besarnya bagi kebutuhan hidup umat manusia dalam berbagai aspeknya.

Menurut Dadang, pemahaman semacam ini hanya akan menjadi pemahaman yang terintegrasi dalam tubuh umat Islam manakala umat Islam selalu memiliki tekad dan kesungguhan dalam mengkaji Islam sehingga mampu meningkatkan produktifitas dakwah Islam. Di samping itu, juga keseriusan umat Islam dalam mengelola zakat sebagai penunjang aspek ekonomi, juga aspek pendidikan, aspek kesehatan dan aspek pengetahuan umat Islam.

Bukan saja Muhammadiyah, ormas Hidayatullah yang juga punya peran besar dalam dakwah Islam di Indonesia telah mencoba melakukan upaya-upaya dakwah sesuai dengan kebutuhan kekinian dakwah Islam. Misalnya, Hidayatullah mendirikan berbagai pondok pesantren dari tingkat paling awal sampai menengah atas, bahkan mendirikan berbagai perguruan tinggi di beberapa propinsi. Melalui institusi pen-

didikan semacam inilah generasi muda disiapkan, sehingga mereka matang dan siaga menerima amanah dakwah kapan dan di manapun.

Kader-kader Hidayatullah sendiri sudah menyebar ke hampir seluruh bumi Indonesia. Mereka dikirim ke seluruh pelosok untuk membangkitkan umat Islam dari tidur lelapnya, lalu mengajak mereka untuk menunaikan kerja-kerja besar sebagai umat terbaik dalam sejarah hidup manusia.

Hidayatullah membentengi mereka dengan bekal cukup. Misalnya, mereka mesti punya stok: niat ikhlas, visi besar, cita-cita luhur, optimis dengan agenda perjuangan; di samping ilmu pengetahuan dari berbagai aspeknya.

Ikatan Dai Indonesia (IKA-DI) juga mengambil peran. Pengurus pusat IKADI, Dr. Ahmad Kusyaeri Suail yang juga tampil sebagai pembicara, mengakui bahwa sejak 2002 IKADI sudah tersebar di 30 provinsi di seluruh Indonesia. Diantara kompetensi da'i IKA-DI yaitu (1) kompetensi fikriyah (pemikiran ilmiah), (2) kompetensi perilaku dan (3) kompetensi da'wah.

Adapun dalam konteks dak-

wah dan sosial, IKADI memiliki 5 peran penting yaitu peran tauhid, peran tausiyah, peran taujih, peran irsyad, dan peran himayah.

Sebagai penunjang dakwah, IKADI telah membentuk majelis Qur'an Hadits, Bina Desa, Buletin Tafakkur, Website *ikadi.org* dan Pustaka IKADI. Dengan penunjang semacam ini harapannya perjalanan dakwah dan peran sosial yang diemban oleh IKADI dapat berjalan dengan baik dan masif.

Pembicara lain, Fahri Hamzah (Wakil Ketua DPR RI, asal Partai Keadilan Sejahtera) mengakui betapa pentingnya umat Islam untuk mengambil bagian strategis dalam menata atau mengelola negara. Diakui oleh tokoh reformasi dan legislator yang "sangat berani" tersebut bahwa kehidupan ini adalah pergumulan antara berbagai manusia yang beragam latar. Berbagai latar manusia bertarung di sini.

"Di sini bukan soal kalah atau menang, tapi bagaimana bermanfaat atau tidak bermanfaat," tegas Fahri Hamzah, mantan aktivis KAMMI. Keberadaan mereka yang kerap menghadirkan manfaat-lah yang patut menjadi domain pemikiran kita ke depan.

Selain itu, ada sektor lain yang juga mesti menjadi domain pemikiran dan agenda umat Islam yaitu sektor pasar. Kita tentu tahu bahwa pengusaha muslim di negeri mayoritas muslim ini sangat sedikit. Karena itu, umat Islam mesti mampu mendayagunakan sektor ini secara riil dan masif. Pada saat yang sama umat Islam

juga perlu "mengajak" elemen lain yang menguasai sektor ini untuk membangun negara.

Dengan begitu, umat Islam elemen penting lain tidak termarginalkan, tapi justru semakin berdaya dan kontributif. Dalam kata umat itu sendiri mengandung makna yang luhur seperti soliditas, kesepahaman dan saling percaya serta kesiapan untuk berkontribusi, yang meniscayakan kita mampu bersaing dan mengambil peran penting pembangunan bangsa dan negara.

Hal lain yang tak kalah pentingnya adalah media massa. Selain sebagai instrumen bernegara, ia juga merupakan instrumen bermasyarakat bahkan berdakwah. Dengan demikian, kita mesti memiliki peta skenario dalam memandang kehadiran media massa dalam pentas bernegara. Tidak saja melihatnya dari sisi informasi, tapi juga dari sisi kepentingan politik dan ekonomi dengan bangunan juga kerangka ideologi yang dianutnya.

Dari empat hal di atas (negara, pasar, umat dan media massa), manakah yang kini sudah menjadi instrumen yang dikendalikan umat Islam dalam perjuangan dakwah? "Kita mesti akui secara jujur bahwa kita masih belajar dan perlu banyak belajar menuju arah itu," tutur Fahri. Karena itu, umat Islam tidak perlu menyibukkan diri dengan riak-riak kecil yang sejatinya tak ada pengaruhnya terhadap agenda keumatan dan kebangsaan. Mari biasakan diri untuk hidup terbuka dan bersedia kebersamaan bahkan berhadapan dengan orang lain,

tapi tidak melupakan identitas kita sebagai muslim.

Sekadar contoh praktik riil yang mendayagunakan sektor-sektor di atas adalah Turki. Ya, Indonesia—terutama partai berbasis massa Islam seperti PKS, PPP dan sebagainya—perlu banyak belajar ke Turki. Erdogan dengan AKP-nya mampu menghadirkan pola baru yang efektif dalam bernegara. Bangunan ekonomi, sosial, budaya bahkan pertahanan negaranya benar-benar adaptif dengan nalar bernegara era modern. Erdogan pun bukan saja mendapat dukungan dan simpati umat Islam di Turki dan dunia Islam, tapi juga warga dunia—termasuk negara-negara Eropa.

Dalam konteks sejarah sebetulnya kita memiliki teladan yang sangat menyejarah bahkan diakui sebagai pemimpin terbaik dunia dalam sejarah umat manusia. Siapapun tahu siapa "manusia unik" itu, beliau adalah Nabi Muhammad Saw. Jika kita ingin membangun peradaban masyarakat, bangsa dan negara bahkan dunia modern, maka manusia yang layak dijadikan model sekaligus contoh (teladan, uswah) adalah beliau, Rasulullah Saw. Kenali dirinya, pelajari sejarahnya lalu temukan inspirasi perjuangan yang menghidupkan.

Di atas segalanya, mudah-mudahan dengan beragamnya institusi keumatan tidak membuat kita saling membelakangi, tapi justru menjadi peluang bagi kita untuk selalu berhadapan: bertemu mencari titik temu perjuangan.

[Syamsudin Kadir]■

Muktamar Ajang Konsolidasi Kader

Oleh H. Nurhasan Zaidi

Ketua Umum DPP PUI Periode 2010-2015, anggota DPR RI



Jajaran Pimpinan dan Pengurus PUI pada acara Menyongsong Seabad PUI 1911-2011

Perhelatan Mukhtamar Ke-13 Seabad PUI, yang akan dihelat di Palembang, Sumatera Selatan, merupakan bukti bahwa organisasi berbasis massa Islam tertua ini terus maju ke depan. Itu bukti bahwa basis kader PUI sedang menancapkan pondasinya di bumi Sriwijaya. Tentu, ini juga sejarah yang sedang dilukis para aktivis PUI sebagai organisasi kader militan. Kader-kader terbaik tengah berpendar dan menyebar sebagai agen perubahan ummat dan bangsa.

Seputar Mukhtamar ke-13 Seabad PUI

Tema mukhtamar kali ini, “Menuju Indonesia Unggul, Mandiri dan Bermartabat,” tentunya sebuah tema besar dimana konsolidasi PUI dimatangkan, baik yang bersifat internal (konsolidasi ke dalam) maupun penguatan gagasan PUI dalam mewujudkan Indonesia yang unggul, mandiri dan bermartabat di masa depan.

Diantara yang menjadi prioritas PUI ke depan adalah menyiapkan sumber daya

manusia (SDM) muslim yang unggul. Al-Qur’an sendiri menegaskan, umat Islam adalah umat terbaik. Istilah lain untuk umat terbaik adalah manusia unggul, yang bermakna memiliki kelebihan dari umat yang lain. Ciri umat terbaik (unggul) adalah berperan aktif dalam beramar ma’ruf sekaligus dalam menegakkan kemungkaran. Pada saat bersamaan juga memiliki sikap teguh dan sungguh-sungguh dalam memperkuat penghambaan diri kepada Allah semata.

Muktamar kali ini juga dilaksanakan di Palembang. Ini tentu merupakan Mukhtar yang sangat menyejarah dalam perjalanan PUI. Menyejarah, sebab selama hampir seabad berjalan, PUI selalu mengadakan mukhtar di pulau Jawa, terutama di wilayah Jawa Barat. Bagaimanapun, perlu disadari, Jawa Barat merupakan tempat dimana PUI dilahirkan sekaligus propinsi terbesar yang menjadi satu basis massa PUI.

Sebetulnya penyebaran PUI ke seluruh penjuru Indonesia, secara personal, termasuk para dai, para alumni PUI dari berbagai madrasah atau sekolah berbasis PUI, sudah berlangsung sejak lama. Tapi memang satu tantangannya adalah belum terkonsolidasikan secara masif.

Karena itu, Mukhtar kali ini mengagendakan upaya warga PUI untuk mengkonsolidasikan diri, baik dia yang berada di Palembang maupun berada di seluruh penjuru negeri yang mayoritas penduduknya muslim. Ini merupakan upaya serius dan masif PUI untuk “membesarkan” dirinya, sekaligus untuk memperluas daya manfaatnya bagi publik-bangsa juga negara.

Sebagai inspirasi dan motivasi, tak sedikit kader PUI yang sudah memberikan peran terbaik dalam mengembangkan PUI di Palembang, seperti saudara Yuswar (Ketua Dewan Pimpinan Wilayah Sumatera Selatan) dan saudara Fikriyanto. Mereka merupakan aktivis KAMMI yang sudah berpetualang di Jawa Barat. Sebagai kader yang berpijak pada sistem organisasi yang stabil dan



Nurhasan Zaidi disambut Wapres Jusuf Kalla saat Pimpinan PUI berkunjung

sistem organisasi yang modern, maka harapannya mereka yang memiliki pengalaman serupa ketika kelak kembali ke daerah, mereka bisa “melebarkan” saya PUI sekaligus mampu mengkonsolidasikan seluruh kekuatannya.

Agenda ke Depan

Dalam konteks yang lebih strategis, pekerjaan besar PUI dalam jangka waktu 5 tahun ke depan adalah menyiapkan manusia-manusia unggul, yaitu manusia yang mampu memahami PUI sekaligus menjalankan agenda strategis dakwah serta perjuangannya ke seluruh pelosok Nusantara.

Untuk saat ini mesti diakui PUI masih fokus menguatkan konsep ideologi sekaligus mengaktualisasikannya agar mampu dipahami oleh masyarakat bangsa. Itulah yang dalam konsepsi ideologi PUI tercantum dalam *Intisab* dan *Isahus Tsamaniyah*. Sebab inti keberadaan PUI adalah bagaimana PUI mampu menginter-

nalisis ideologi tersebut, lalu mengimplementasikannya dalam kehidupan berjamaah (berorganisasi) dan bermasyarakat serta bernegara.

Lebih khusus, pada periode lima tahun ke belakang hingga 2014 ini, rumusan-rumusan ideologi PUI sudah mulai terumuskan dengan baik. Hal ini dapat dipahami, misalnya, hadir atau diterbitkannya berbagai buku yang menjelaskan ideologi dan khittah perjuangan PUI. Contohnya, buku *Risalah Intisab*, *Syarah Intisab*, *Panduan Islahus Tsamaniyah*, *Tadabbur al-Quran*, *Panduan Kaderisasi PUI*, dan *Sejarah Seabad PUI*. Buku-buku inilah yang mesti dimiliki, dibaca dan diinternalisasi dalam jiwa seluruh kader dan struktur PUI.

Secara simultan PUI akan terus melakukan aktualisasi doktrinnya yang lebih implementatif, sebab zaman selalu menuntut agar PUI dinamis dalam berhadapan dengan berbagai tantangan dakwah atau perjuangannya.

Ke depan tentu saja PUI tetap memiliki stok pekerjaan yang mesti ditunaikan dengan segera. Di sini PUI perlu “dipaksa” untuk terus melakukan proses ijtihad organisasinya termasuk dalam merumuskan langkah-langkah amaliah PUI, baik dari segi pemikiran maupun pengamalan kader juga strukturnya. Sederhananya, PUI akan terus berpacu dalam memperkuat basis kaderisasi sebagai sarana internaslisasi berbagai pemikiran dakwahnya melalui sekolah, perguruan tinggi serta proses kaderisasi khas PUI.

**KH. Abdul Halim, KH. Ahmad Sanusi, dan Mr. Syamsudin.
Ketiganya bukan saja sebagai pendiri PUI, tetapi sekaligus Pendiri
Republik Indonesia ini. Ketiganya merupakan anggota BPUPKI,
yang kemudian oleh negara (pemerintah) diberi penghargaan
sebagai Perintis Kemerdekaan**

Kalau ditelisik, maka dari tahun ke tahun kita akan menemukan bagaimana PUI melakukan pematangan organisasinya. Hal ini bisa dipahami dari Anggaran Dasar (AD) dan Anggaran Rumah Tangga (ART) yang mengalami perubahan bahkan penyempurnaan yang cukup baik. Sekadar contoh, kini PUI memiliki sistem modern tersendiri dalam menentukan pemimpinnya, seperti melalui Majelis Syura (*ahlul halli wal 'aqdi*) atau keterwakilan. Dalam Islam, konsep kepemimpinan *ahlu halli wal 'aqdi* merupakan salah satu terobosan pembaharuan dalam menghadirkan kepemimpinan.

Buatlah Sejarah Baru

Lebih jauh, pada sudut yang lain, selain menginternalisasi Islam PUI juga mampu mengeksternalisasikan Islam dalam wadah negara bernama Indonesia. Itulah yang saya sebut dengan PUI untuk Indonesia.

Pada dasarnya PUI sebagai organisasi dakwah yang bergulat pada bidang pendidikan dan sosial sejak awal sesungguhnya sudah menyiapkan SDM yang bukan hanya bermanfaat untuk dirinya, tapi juga untuk bangsa dan negara. Sekadar contoh, tiga pendiri PUI seperti KH. Abdul Halim, KH. Ahmad Sanusi, dan Mr. Syamsudin. Ketiganya bukan saja sebagai pendiri PUI, tetapi sekaligus

pendiri Republik Indonesia ini. Ketiganya merupakan anggota BPUPKI, yang kemudian oleh negara (pemerintah) diberi penghargaan sebagai perintis kemerdekaan.

KH. Abdul Halim mendapat penghargaan tertinggi sebagai pahlawan nasional karena termasuk pendiri Republik Indonesia dalam posisinya sebagai anggota BPUPKI. Sedangkan KH. Ahmad Sanusi dan Mr. Syamsudin diakui oleh sejarah bahwa keduanya turut andil dalam pembentukan bangsa ini menjadi negara. Kita tentu berharap agar pemerintah memberikan penghargaan pahlawan juga kepada keduanya. Bukan untuk tujuan “penghargaan” semata, tapi sebagai upaya kolektivisme kebangsaan dalam menghargai jasa-jasa para pendahulu.

Ya, dalam sejarah kita dapat memahami bahwa tokoh-tokoh PUI punya kontribusi besar untuk negeri ini. KH. Abdul Halim adalah pendiri dan anggota Majelis Syura Muslim Indonesia (Masyumi). Kemudian, Azis Halim dan KH. Zaenal Abidin pernah menjadi anggota DPR RI dari PPP.

Tidak itu saja, saya sendiri masuk menjadi anggota DPR RI melalui Partai Keadilan Sejahtera (PKS) untuk periode 2009-2014 dan sekarang periode 2014-2019. Kemudian Zaky Siradj anggota DPR RI

(2014-2019) dari Golkar; KH. Anwar Saleh anggota DPR RI dari PBB; Karna Sobahi Wakil Bupati Majalengka-Jawa Barat dari PDIP; Ahmad Heryawan Gubernur Jawa Barat dari PKS dan sebagainya.

Jadi, pada akhirnya proses kaderisasi dalam tubuh PUI mampu melahirkan pemimpin publik-negara. Proses kaderisasi PUI yang semakin modern bahkan telah mentransformasi PUI dari sekadar organisasi yang bisa menghadirkan kader yang mampu memimpin ormas menjadi organisasi yang menghadirkan kader yang mampu memimpin negara.

Sungguh, sumber inspirasi perjuangan dakwah yang diemban PUI adalah sang nabi tercinta Muhammad S.a.w dan para sahabatnya. Dimana bukan saja beliau mampu memimpin umat Islam tapi juga mampu memimpin umat manusia seluruhnya. Hal itu sudah pernah dilakoni oleh para pendahulu PUI sebagaimana yang dicatat oleh tinta sejarah negeri ini. Maka kini, generasi penerus PUI mesti mampu melakukan kerja-kerja sejarah semacam itu, bahkan kerja-kerja yang lebih luar biasa dari itu. Mukhtar ke-13 kali ini adalah ruang sekaligus kesempatan terbaik bagi PUI untuk mengkonsolidasikan seluruh potensinya demi menghadirkan sejarah baru. ■

Go To 10K KATAM

Oleh Ustadz Nazar Haris, MBA
Ketua Umum DPP PUI Periode 2015-2020

**Untuk masa kepemimpinannya di PUI lima tahun ke depan,
Ustadz Nazar Haris mencanangkan semboyan: Go to 10K KATAM. Apa itu?**

PUI kini telah memasuki awal abad ke-2 dari masa pendiriannya. Begitu juga banyak ormas Islam lainnya. Karena zaman berubah, situasi dan kondisi juga berubah, dibandingkan ketika PUI berdiri di negeri terjajah, maka kita perlu melakukan *re-engineering* PUI. Kita harus merevisi cara berorganisasi kita, sehingga PUI makin bermanfaat. Kita harus menata ulang proses dinamikanya, agar PUI memiliki fleksibilitas terhadap tuntutan zaman. Kita harus meluaskan paradigma kita, agar PUI mampu menjangkau sudut-sudut pandang keummatan.

Satu hal yang kontraproduktif terjadi di zaman kita saat ini, yaitu sikap kurang peduli. Umat kurang peduli pada nasibnya, begitu juga pemimpin kurang peduli pada rakyatnya. Apa pun posisinya kalau dilandasi rasa kurang peduli, maka hasilnya akan hambar. Membangun kepedulian itu niscaya bagi tumbuhnya organisasi.

Kalau seorang pemimpin tingkat daerah peduli, maka dia akan mulai menata: bagaimana pola rapat organisasinya, bagaimana pola jangkauan (*outreach*)-nya terhadap cabang-cabang, terhadap sekolah-sekolah dan majelis



taklim di bawahnya, berapa laju pertumbuhan kader yang harus dicapainya, bagaimana mensinergikan kebutuhan guru dan kualitas guru di daerahnya, dan bagaimana memperkenalkan PUI terhadap khalayak atau masyarakat luas. Untuk masa lima tahun ke depan, PUI mencanangkan 10 ribu Kader Terbina, Aktif dan Mandiri, disingkat Go To 10K KATAM (Menuju 10 ribu Kader Terbina Aktif Mandiri). Yang kita maksud dengan KATAM adalah kader yang memenuhi kriteria sebagai seorang yang *tsaqafiiyyun*, *zakiyyun*, dan *qawiyyun*.

Tsaqafiiyyun, maksudnya, kader itu berwawasan luas. Tentu kita menginginkan kader yang dimiliki PUI bukanlah kader “telmi” alias telat mikir; miskin informasi dan miskin ilmu apalagi yang berkaitan dengan kaidah-kaidah agama.

Mereka haruslah kader yang punya bingkai Islam yang *syamil* (lengkap), sehingga memahami Islam secara *kaaffah* (menyeluruh), mempunyai *dhawabidh fikri* (patokan berpikir) agar tidak diombang-ambing oleh fikrah-fikrah sesat dan menyimpang yang sama sekali tidak berguna untuk Islam. Muatan *tsaqafah* (wawasan) yang harus dimiliki kader PUI ke depan melingkupi: aqidah dengan yakin, ibadah dengan dalil, akhlak mulia dengan konsisten, problem solving dengan bijak, terapi sosial dengan pemahaman yang luas.

Sementara itu, yang kita maksud dengan kader *zakiyyun* adalah kader yang mampu melakukan proses pensucian jiwa, diri dan lingkungan dengan tetap selalu menyadari bahwa manusia adalah makhluk yang tak luput dari khilaf dan salah. Kita tidak boleh merasa diri bersih (*wa la tazakku anfu-sakum*), karena memang tidak ada manusia yang tanpa salah, kecuali para nabi yang *ma'sum*. Tetapi membiarkan diri senantiasa berada di dalam kesalahan adalah kesalahan. Allah yang menciptakan manusia mengetahui hal ini. Karenanya Allah memberi jalan kembali menuju bersih diri, bersih jiwa, melalui



Nazar Haris saat memberikan arahan pada Mukhtar Ke-3 Pemuda PUI

Untuk masa lima tahun ke depan, PUI mencanangkan 10 ribu Kader Terbina, Aktif dan Mandiri, disingkat Go To 10K KATAM (Menuju 10 ribu Kader Terbina Aktif Mandiri). Yang kita maksud dengan KATAM adalah kader yang memenuhi kriteria sebagai seorang yang *tsaqifiyyun*, *zakiyyun*, dan *qawiiyyun*

pintu taubat.

Orang yang salah kemudian bertaubat lebih dicintai Allah dari orang yang 'merasa' diri bersih sehingga merasa seperti orang suci. Proses penyucian jiwa (*tazkiyah an-nafs*) diperintahkan bagi semua hamba bahkan para rasul *alaihum salaam*. Karena *tazkiyah* akan menghadirkan ridha Allah, sehingga hamba akan memperoleh anugerah kehidupan yang baik di dunia dan akhirat.

Sedangkan yang kita harapkan dari kader yang *qawiiyyun* adalah kader yang memiliki kekuatan. Kekuatan terdiri dari kekuatan diri (*quwwatun anfus*) dan kekuatan perbekalan (*quwwatul 'adah*). Kekuatan diri kader terukur dari kebugarannya (tidak penyakitan) dan jumlah kader yang banyak sehingga mampu berjamaah memikul amanah da'wah. Adapun kekuatan perbekalan ditunjukkan dengan bangkitnya kemampuan ekonomi kader, berkembang *ma'isyah*nya serta mampu membantu membiayai dakwahnya. Karena sesungguhnya Allah menuntut dari seorang mujahid dakwah sebelum pe-

ngorbanan jiwanya (ruh) adalah pengorbanan harta (Qs. al-Shaf). Kader dengan kualifikasi demikian mencukupi prasyarat pertama untuk memikul beban dakwah dan memanfaatkan peluangnya di masa depan. Dia mencukupi syarat mampu. Namun ada prasyarat kedua yaitu, Mau, yang dengan kemauannya dia menjadi kader aktif. Bisa jadi kita telah membina kader sehingga kapasitasnya meningkat dan menjadi kader mampu. Namun sekedar mampu dia tetap menjadi beban dakwah kita. Dia selalu pasif dan hanya masuk kelas Massa.

Kalau kader kita aktif dia akan membantu kita mengembangkan dakwah ini. Dia dapat bergerak bersama pergerakan dawah PUI (*yataharakuuna ma'ana*). Kader aktif bisa diukur dari; pertama, kecepatan responsifnya ketika menerima perintah. *Sami'na waatho'na* menjadi simbol yang terukur dengan semakin sedikitnya jeda antara perintah tugas dan pelaksanaannya; kedua, sensitifitas yang terbangun dalam proses tarbiyahnya akan mendorong kader ini peka diri,

peka lingkungan. Prajurit yang baik adalah yang cepat tanggap terhadap perintah komandan. Dapat dibayangkan bagaimana kalau ada prajurit yang mampu mengantisipasi keadaan tanpa perintah komandan, tapi dengan inovasi yang benar dan tidak ceroboh. Bahkan menjadi contoh kebaikan bagi prajurit-prajurit yang datang sesudahnya. Subhanallah.

Kader mandiri menjadi prasyarat ketiga kader PUI masa depan. Mandiri berarti *self service*. Mandiri juga berarti punya kekokohan jati diri, tidak mudah menyerah apalagi mengharap bantuan. Mandiri menunjukkan kemampuan hidup dan mampu menjaga kesinambungan pergerakan dalam keadaan (*zuruf*) yang bagaimana pun. Sehingga menjadikan PUI sebagai pergerakan Islam yang *struggle* (tahan banting), *die hard* (mampu menjaga keberlangsungan hidup). Semoga PUI di abad dua lebih baik dari yang dulu. Zaman semakin canggih, membutuhkan kader yang lebih berkualitas. *Wallahu 'alam*. (Kana Kurniawan, aktivis Pemuda PUI) ■

Pemuda, 'Iron Stock' Ummat dan Bangsa

Oleh Raizal Arifin

Ketua Umum PP Pemuda PUI (2015-2020)

Tepatnya 6 Desember 2014 lalu, Pemuda PUI telah sukses menyelenggarakan Mukhtar ke-3. Mukhtar kali ini memiliki spirit “penaklukan” di bumi Sriwijaya, Palembang. Kota yang secara perkembangan “genetiknya” PUI telah muncul tahun 1998. Namun bila melihat sejarah KH. Ahmad Sanusi yang telah menebarkan PUI ke penjuru Nusantara sebelum merdeka, bisa jadi PUI juga telah tumbuh di Palembang. Beliau dan KH. Abdul Halim bersahabat erat dengan Soekarno, H.O.S Tjokroaminoto dan yang lainnya. Kemunculan mereka di BPUPKI adalah wujud ketokohan ulama, cendekiawan dan pejuang yang disegani.

Kepahlawanan serta kesuksesan tokoh-tokoh PUI membangun organisasi dan bangsa seharusnya menjadi inspirasi PUI ke depan, khususnya pemuda. Dalam Mukhtar ke-3 ini, saya terpilih menjadi Ketua Umum Pemuda PUI (2015-2020), hendak memberikan narasi besar untuk Pemuda PUI, bangsa dan umat. Saya berharap, Pemuda PUI memiliki andil yang strategis dalam pembangunan nasional.

Di zaman informasi dan in-



dustrialisasi ini pemuda menghadapi problem yang sangat serius. *Pertama*, menurunnya jiwa idealisme dan patriotisme yang diinvasi budaya luar secara bertubi-tubi membuat pemuda saat ini kehilangan arah. *Kedua*, kurangnya lapangan pekerjaan dan kesempatan kerja. *Ketiga*, meningkatnya kenakalan remaja serta penyalahgunaan narkoba dan psikotropika.

Secara demografi ada 30% anak muda. Ini merupakan sebuah anugerah kepada kita bangsa Indonesia, meski bonus demografi ini betul-betul akan kita nikmati antara 2020-2030 tahun mendatang. Tapi, dengan jumlah pemuda saat ini yang mencapai 37% atau sekitar 79,79 juta jiwa, kalau mereka

disiapkan, dibina dengan baik, tentu akan menjadi kekuatan yang super dahsyat dalam membangun Indonesia. Ini menjadi tantangan Pemuda PUI ke depan dalam bergerak, bagaimana dengan segala tantangan dan peluang yang ada kita bisa berkiprah nyata melakukan pembinaan kaum muda.

Abdul Halim muda adalah sosok yang sangat perhatian dengan kondisi umat Islam dan rakyat saat itu. Beliau hidup di tengah-tengah penderitaan rakyat yang tertindas akibat penjajahan saat itu. Beliau tumbuh menjadi remaja yang matang untuk ukurannya. Yang membuat seseorang matang cepat adalah kapasitas ilmu dan seberapa banyak dia bergelut dengan masalah dan berusaha memecahkan benang kusut masalah-masalah tersebut. Aktivis muda sekarang hendaknya berusaha sekuat tenaga untuk menguatkan kapasitas keilmuan sebagai bekal untuk masa depan dan harus memaksakan diri untuk bergelut memecahkan masalah bangsa ini. Keluar dari zona nyaman, lebih serius belajar, mengurai dan menyelesaikan masalah.

Dalam PUI ada doktrin *Intisab* dan *Islah ats-Tsamaniyah*.



Berpose setelah pengesahan

Ini kalau diurai panjang sekali. Kami berkeyakinan kalau doktrin *Intisab* ini diterapkan dalam bangsa dan negara akan tercipta kehidupan bangsa yang modern, harmonis serta mapan. Doktrin *Intisab* dengan saripatinya, yakni Allah sebagai tujuan adalah *beyond of purpose*. Setiap orang jika tujuannya Allah maka dia akan bekerja dan beraktivitas profesional dan penuh keikhlasan serta dia tidak akan puas dengan capaian sekarang, akan senantiasa bersemangat untuk melakukan *ishlah* atau *reform* ketika ada yang kurang. Islam akan dikenal sebagai agama profesional, agama mulia dan agung, penuh kasih sayang, serta penuh cinta karena diperkenalkan dan diamalkan dengan penuh cinta.

Alhamdulillah kami bersyukur para pendahulu PUI telah mewariskan warisan yang sangat berharga, yakni melimpahnya aset fisik berupa tanah wakaf dan lembaga pendidikan, dan ada yang jauh lebih berharga yakni wari-

san doktrin *Intisab* dan *Islah ats-Tsamaniyah*. yaitu rumusan masalah sekaligus tahapan dalam mencapai tujuan besar yaitu menjadikan agama Islam sebagai Islam Raya.

Sekarang yang harus kita lakukan adalah terus membukakan doktrin *Intisab* dan *Islah ats-Tsamaniyah* agar menancap di setiap hati sanubari jamaah PUI mulai dari yang aktif di struktur, para guru, murid-murid sekolah PUI, orang tua wali, dan tentu saja para kaum muda PUI baik itu ideologis maupun biologis. Pemuda PUI akan menjadi garda terdepan dalam mengibarkan dan menyebarkan delapan prinsip perbaikan ini.

Agenda besar kita tentu masih sama dengan periode kepemimpinan sebelumnya, apakah masa Bapak Anwar Shaleh, atau era Kang Aher yang dilanjutkan oleh Ustadz Nazar Haris, kemudian masa Ustadz Nurhasan Zaidi dan kemudian bang Iman Budiman. Mereka semua menitikberat-

kan pada isu yang sama, yaitu menyiapkan *iron stock* SDM. Maka agenda besar pemuda PUI periode 2015-2020 pun agenda unggulannya adalah menyiapkan SDM yang berilmu, cakap, dan energik. Adapun langkah-langkahnya adalah kami akan melakukan pendataan anak-anak muda yang ada di PUI dimulai dari kelas 2 MA /sederajat, mahasiswa di kampus PUI, alumni sekolah dan kampus PUI, anak-anak tokoh, pengurus dan kader PUI. Kemudian secara bertahap kita buat forum pertemuan sebagai wahana diskusi dan silaturahmi, selanjutnya dengan penuh kesabaran dan penuh cinta kita lakukan pembinaan bekerjasama dengan badan kaderisasi DPP, DPW, dan DPD yang akan dibuat pasca muktamar ini.

Bangsa kita hari ini sedang bersiap menghadapi AEC (*ASEAN Economy Community*) atau Masyarakat Ekonomi ASEAN. Tahun 2015 ini adalah pertaruhan ekonomi global antar negara ASEAN dimulai. Fokus kami di Pemuda PUI adalah menyiagakan para Pemuda PUI agar siap berlari cepat dengan jutaan pemuda lainnya menyongsong persaingan ini. Kami akan melakukan pelatihan berkesinambungan menempa jiwa dan mental pantang menyerah lewat training *Intisab* dan halaqoh *Islah*, mengasah skill lewat training-training kepemimpinan, manajemen dan kebutuhan-kebutuhan lainnya. Oleh karena itu dukungan dari semua pihak sangat diharapkan dalam hal ini. Mari bangun kekuatan Pemuda! ■

(Kana Kurniawan)

Keputusan Muktamar Pemuda PUI ke-3 di Palembang, Sumsel:

Target Pemuda PUI: Menjadi Ormas Pemuda Terbesar Ketiga



Para Pengurus Pemuda PUI berpose setelah berakhirnya acara Muktamar Ke-3 Pemuda PUI di Palembang

Muktamar Pemuda PUI ke-3 tahun 2014 bukan saja sukses diselenggarakan di luar Jawa Barat, tepatnya di Palembang, Sumatera Selatan. Muktamar ini juga telah menghasilkan empat poin monumental, di antaranya pembahasan Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga (AD/ART), rencana strategis serta program amal Pemuda PUI, dan pemilihan Ketua Umum Pemuda PUI periode 2014-2019, dan terakhir rekomendasi/ arah kebijakan organisasi.

Pemuda PUI sebagaimana dijabarkan dalam AD/ART serta berpijak kepada doktrin *Intisab* dan *Islah ats-Tsamaniyah*. Dalam AD/ART Pemuda

PUI, pada Bab II pasal 5 tentang Sifat, disebutkan bahwa *Pemuda PUI merupakan Badan Otonom dari Organisasi induknya (PUI), yang bersifat terbuka, profesional dan mandiri*. Dan pasal 6 menyebutkan tentang Tujuan Pemuda PUI, yaitu *Terwujudnya kader Pemuda PUI yang memiliki wawasan keislaman yang komprehensif, pelopor perbaikan bagi ummat, bangsa dan negara*.

Melalui sidang pleno secara tiga tahap, muktamar Pemuda PUI telah membahas empat hal mendasar yang dibagi dengan empat komisi, yaitu:

1. Komisi A membahas AD/ART Pemuda PUI.

Komisi A yang diikuti peserta terdiri dari per-

wakilan PD/PW Pemuda PUI telah membahas dan memplenokan kemudian mengesahkan banyak hal, dalam sidang Pleno II dan III.

2. Komisi B membahas Renstra & Program Amal
 - a. Visi: Menjadi wadah gerakan pemuda Islam yang berjuang untuk membangun kejayaan bangsa.
 - b. Misi:
 1. Melakukan aktivitas pengkaderan secara massif dan kontinyu
 2. Memperkokoh soliditas dan jaringan struktur organisasi
 3. Membangun jaringan strategis antar organisasi kemasyarakatan pemuda; dan
 4. Membangun citra Pemuda PUI sebagai wadah gerakan pemuda yang memberikan pengaruh positif dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.
 - c. Target: Menjadi 3 besar ormas kepemudaan Islam di tingkat nasional.
3. Komisi C membahas Rekomendasi Organisasi Keberadaan peran Pemuda PUI dulu, kini dan akan datang sangat ditentukan oleh gerakan yang berkesinambungan. Karenanya, eksistensi yang merupakan gerakan konkrit harus dirasakan secara konstruktif dalam kemajuan bangsa dan negara. Dalam Muktamar Pemuda PUI ke-3, telah disahkan mengenai langkah-langkah konkrit sebagai perwujudan organisasi kepemudaan (internal):
 - a. Konsepsi kaderisasi harus mampu dibumikan di lingkungan Pemuda PUI
 - b. Pemuda PUI harus mengambil peran yang mendunia dan banyak memberikan *problem solving* terhadap isu-isu kemanusiaan.
 - c. Pemuda PUI dalam rangka mengimplementasikan pedoman amaliyahnya harus mampu menjadi percontohan organisasi kepemudaan baik tingkat nasional maupun internasional.
 - d. Pemuda PUI sebagai organisasi kepemudaan mendorong kepada anggotanya berperan aktif di semua level sosial dan lembaga pemerintahan.
 - e. PUI harus memberikan kesempatan dan ruang terhadap para pemuda PUI untuk senantiasa berkarya dan berkreasi.

- f. PUI harus memberikan tempat/sekretariat pemuda di setiap jenjang structural.
- g. PUI harus mendorong pemuda memiliki konsep dan manajemen kaderisasi yang sesuai dengan kondisi saat ini.
- h. PUI sebagai organisasi induk pemuda PUI harus memfasilitasi semua kegiatan.
- i. Adanya pola hubungan antara struktur kepengurusan PUI dengan institusi sekolah dan perguruan tinggi PUI serta dapat bersinergi bersama Pemuda PUI.
- j. Pemuda PUI harus melakukan konsolidasi untuk penguatan dan pengokohan struktur.
- k. Pemuda PUI harus lebih memperhatikan status dan jalur koordinasi antara HIMA dan HIJAR PUI.
- l. Menyiapkan struktur Pemuda PUI dari tingkat pusat/ nasional sampai tingkat ranting menuju otonomisasi Pemuda PUI.
- m. Menyiapkan struktur HIMA PUI dari tingkat pusat/ nasional sampai tingkat komisiariat/ kampus menuju otonomisasi HIMA PUI.
- n. Menyiapkan struktur HIJAR PUI dari tingkat pusat/ nasional sampai tingkat komisiariat/ sekolah menuju otonomisasi HIJAR PUI.

Adapun rekomendasi eksternal, yaitu:

- a. Pemerintah harus lebih serius menangani kenakalan remaja dan pemuda terkait dengan masalah narkoba dan budaya.
 - b. Pemerintah segera mengkaji ulang sistem pendidikan yang sudah ada (Kurikulum 2013).
 - c. Pemerintah harus memberikan kesempatan kerja dan keterampilan yang seluas-luasnya untuk para pemuda.
 - d. Pemerintah segera mensosialisasikan serta mengimplementasikan UU Kepemudaan.
4. Komisi D membahas Tata Tertib Pemilihan Ketua Umum Pengurus Pusat Pemuda PUI. Setelah melewati proses pemilihan yang sebelumnya dilakukan penjurian bakal calon ketua umum, maka melalui sidang pleno III diputuskan saudara Raizal Arifin sebagai Ketua Umum PP Pemuda PUI periode 2014-2019. ■

Wasatiyyah: Epistemologi Tepat untuk Krisis Abad 21

oleh Dr. Omar Jah Jr.
Wakil Rektor Universitas Gambia

Dalam Surah 2: 143, Allah berfirman:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا

“Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), ummatan wasatan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu.”^[1]

Dalam hadits Sahih al-Bukhari, Siti ‘Aisyah dilaporkan telah meriwayatkan bahwa Nabi pernah masuk rumahnya, dan di sana terdapat seorang perempuan, lalu beliau bertanya: “Siapakah ini?” Dia adalah Si Anu, yang menyampaikan beberapa doanya, lalu ‘Aisyah menjawab: “Pelan-pelan, bertindaklah sesuai dengan kemampuanmu. Saya bersumpah bahwa Allah tidak akan pernah bosan (memberikan karunia padamu) sampai engkau bosan”^[2] (beribadah) dan bentuk ibadah terbaik ialah yang hamba lakukan secara istiqamah dan terus-menerus.

Pengantar

Akar dari krisis dunia saat ini bukanlah krisis ekonomi atau budaya, bahkan bukan sosial. Tapi akar krisis itu adalah buruknya pengetahuan. Pada setiap titik waktu, pasar dunia menyimpan lebih dari apa yang dapat dikonsumsi penduduk dunia. Namun, kelaparan semakin mengkhawatirkan. Keluarga membesar, namun hubungan kian renggang. Ilmu pengobatan dan perawatan medis semakin beragam dan khusus, namun penyakit menjadi lebih sulit disembuhkan. Jauh di masa lalu, orang tinggal di apa yang kita sebut hutan primitif dan dikatakan kurang tercerahkan, namun ia tak begitu berbahaya karena diatur oleh hukum primitif. Ilmu pengetahuan dan

teknologi saat ini yang lebih maju sering menyimpulkan, manusia dituntut untuk lebih tercerahkan, namun kita masih hidup di hutan modern dan postmodern di mana manusia khususnya kaum muslim hidup sehari-hari dengan tidak adil di bawah mesin perang paling canggih yang diatur oleh negara tanpa hukum dan paranoia. Akar penyebab semua ini adalah buruknya pengetahuan.

Dunia Muslim tidak hidup terisolasi dari kenyataan ini. Bahkan, sejak penghapusan Kekhalifahan Utsmani pada 1924, dunia Islam telah benar-benar terperangkap dalam suatu epistemologi yang asing dari Islam. Tujuan dari syariah sebagaimana diabadikan dalam karya-karya klasik seperti

al-Muwafaqat karya Imam al-Syatibi, telah melekat dengan epistemologi yang dibimbing oleh pandangan dunia Islam *al-wasatiyyah* (moderasi). Meskipun demikian, sangat sulit moderasi bisa berhasil di lingkungan ekstremisme timbal-balik:

Seperti hukum fisika, secara sosial, tindakan masyarakat yang ekstrem akan diikuti oleh reaksi sosial yang ekstrem. Post-modernitas^[3] memiliki relevansinya dan nilai-nilai yang baik. Namun, krisis-krisisnya tampaknya membayangi nilai-nilai tersebut. Sebelum pecahnya atom, modernitas masuk ke ekstrem penolakan atas nilai-nilai agama, dan dengan demikian menabur benih materialisme sekuler^[4] (bentuk

ekstrem ateisme). Ekstremisme melahirkan ekstremisme yang lain, dan sayangnya, bentuk ekstremisme sekuler telah menjadi filosofi dominan dunia selama berabad-abad dan pada akhirnya melahirkan bentuk berlawanan ekstremisme agama yang sangat kuat.

Setelah pecahnya atom dan lahirnya aliran pasca-modernitas, epistemologi de-konstruksionisme telah memperparah tenggelamnya pola pikir wasatiyyah serta menghambat pemahaman yang tepat tentang syariat dan tujuannya oleh kalangan Muslim maupun non-Muslim.

Inilah paradigma baru yang menjadi penyebab utama krisis nyata dari abad ke-21, yang telah terwujud dalam bentuk perpecahan, fragmentasi, dan keputusan-keputusan umat Islam yang paling berbahaya, dan menjadi penyebab tidak adanya strategi umum untuk memperoleh kembali kepemimpinan dunia atau bahkan kemerdekaan mereka selama abad ke-21.

Artikel ini membahas konsep wasatiyyah sebagai dasar syariat, dan hipotesis bahwa wasatiyyah adalah pola pikir yang tepat untuk menumbuhkan persatuan kaum muslimin dan untuk menstabilkan krisis dunia abad ke-21. Kami akan mencoba mendefinisikan konsep wasatiyyah dan ekstremisme dalam konteks paradigma hubungan internasional saat ini, serta membuktikan bahwa hanya nilai wasatiyyah itulah satu-satunya yang dapat memposisikan umat Islam berada di tempat tepat pada abad ke-21.

Wasatiyyah adalah pola pikir yang tepat untuk menumbuhkan persatuan kaum muslimin dan untuk menstabilkan krisis dunia abad ke-21

1. Al-wasatiyyah dan Ekstremisme: Suatu Definisi

Al-wasatiyyah dapat diterjemahkan secara harfiah sebagai moderasi, yang kata dan turunannya disebut dalam al-Qur'an sebanyak lima kali: di surah al-Baqarah (2): 143 dan 138; di surah al-Maidah (5): 89; di surat al-Qalam (68): 28; dan di surah al-'Adiyat (100): 5.

Ayat-ayat ini, meskipun tampil dalam konteks yang berbeda-beda, kesemuanya menyinggung apa "yang terbaik" dari konteks itu. Ayat 2: 238 mengacu pada shalat Ashar, ayat 5: 89 mengacu pada makanan terbaik, ayat 68: 28 mengacu pada pendamping terbaik, ayat 100: 5 mengacu pada jenis kuda terbaik, dan pada ayat 2: 143, kata tersebut menunjuk pada umat terbaik. Makna ini semakin kuat jika ayat 2: 143 dibaca dalam kaitannya dengan ayat Ali 'Imran (3): 110 yang menggambarkan umat Nabi Muhammad sebagai umat "yang terbaik."

Meskipun demikian, patut dicatat bahwa, menurut ayat 3: 110, menjadi yang terbaik (wasati) diperoleh bukan hanya atas karunia Allah. Hal ini hendaknya diperoleh melalui *al-amru bil ma'ruf wa nahy*

'anil-munkar (memerintahkan apa yang baik dan melarang apa yang buruk). Maksudnya ialah bahwa wasatiyyah adalah milik syariah dan ekstremisme adalah milik non-Islam, dan kaum muslimin bertugas menjaga wasatiyyah dengan mengatur orientasi mereka yang cenderung pada ekstremisme melalui mekanisme al-amr bil-ma'ruf.

Al-wasatiyyah dapat secara teknis didefinisikan sebagai: kondisi di antara dua ekstrem: yang satu berlebihan dan yang lainnya kekurangan. Apa yang membuat moderasi menjadi yang terbaik dalam konteks apa pun adalah kondisinya di antara dua ekstrem yang tercela. Dalam surah al-Furqan (25): 67, Allah berfirman:

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَعُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا
وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا

Dan orang-orang yang apabila membela (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelaan itu) di tengah-tengah antara yang ekstrem demikian.

Posisi sebagai saksi atas umat manusia sebagaimana dikutip dalam ayat 2: 143 di atas hanya dimungkinkan apabila orang yang bersaksi berada di tengah-tengah peristiwa yang terjadi untuk dapat menyaksikan dengan sebenar-benarnya. Jadi, seorang ekstremis, yaitu seseorang yang menempatkan dirinya berada di posisi ekstrem tertentu, tidak akan dapat menyaksikan peristiwa itu dengan sebenar-benarnya. Karena itu, Nabi Muhammad S.a.w akan menyaksikan seluruh umat ma-

nusia karena beliau orang yang paling moderat dari semua.

Dalam bidang ibadah, amal-amal saleh, moderasi adalah kemampuan untuk menyembah Allah di antara perasaan penuh harap (*raghban*) dan cemas (*rahaban*) seperti tersebut dalam surah al-Anbiya' (21): 90, atau kemampuan untuk mempertahankan ketaatan yang tulus kepada Allah meski pada skala terbatas sebagaimana tersebut dalam hadits yang dikutip di atas, ketimbang terlibat dalam apa yang tidak dapat dijalankan secara istiqamah pada skala skala tak terbatas.

Istilah al-wasatiyyah dapat digunakan bergantian dengan kata *al-hikmah* (kebijaksanaan) atau kata *al-'adalah* (keadilan). Inilah kemampuan untuk menyelaraskan antara al-dhahir (yang tampak) dengan al-batin (yang tak tampak).

Untuk mencapai hal ini, harus terjadi harmoni antara hal-hal duniawi dan spiritual. Islam mengajarkan bahwa keberhasilan manusia terletak dalam asketisme maupun materialisme, bahwa manusia harus tidak menghindari atau meninggalkan hal-hal yang bersifat materi, atau diperbudak dan termotivasi olehnya. Islam menganjurkan keseimbangan yang adil antara kedua ekstrem. Ini menuntut keseimbangan antara pengembangan spiritual seseorang dan kebutuhan materinya.

Yang paling penting adalah kemampuan untuk memandang kesatuan dalam keragaman serta untuk menampung dan menol-

eransi perbedaan pandangan selama itu tidak bertentangan dengan dasar-dasar keimanan.

Dalam bidang politik, moderasi berarti menghindari sikap berlebihan dalam berkuasa. Salah satu masalah terbesar yang menyebabkan perpecahan dan kerusuhan bagi umat Islam adalah sikap berlebihan dalam berkuasa. Saat ini sebagian besar pemimpin dunia Arab mempertahankan kekuasaan mereka secara berlebihan dengan berada di sana untuk waktu yang lama dan lebih buruk lagi mereka bertindak di luar hukum yang mereka sebarluaskan.

Kita menyadari, sebagian besar hubungan kekerasan berasal dari ekstremisme antara Muslim dan non-Muslim di satu sisi maupun antara kubu-kubu Islam di sisi lain. Dunia intelektual kita sebagian besar dibanjiri buku-buku yang menciptakan dan mempertahankan ekstremisme sektarian: Sunni terhadap Syiah dan dalam serangan-serangan Sunni dan saling balas misalnya antara lawan dan pendukung tasawwuf.

Al-Qur'an, di surah al-Baqarah (2) ayat 143 yang telah disebutkan sebelumnya, menunjukkan dengan jelas moderasi yang merupakan keutamaan Islam, yang membuat semua kaum muslimin di semua platform saudara sebagai satu tubuh sehingga mereka bersama-sama dapat berfungsi sebagai saksi bagi orang lain. Jadi, dampak moderasi lebih berfungsi sebagai kendaraan bagi hubungan internasional ketimbang hubungan nasional di antara kaum

muslimin.

2. Definisi Ekstremisme

Definisi dan pentingnya moderasi tidak dapat ditegaskan dan dimaknai sampai kata ekstremisme didefinisikan.

Saat ini, karena media internasional, kata *al-tatharruf* dalam bahasa Arab telah banyak digunakan untuk menunjukkan ekstremisme.

Biarkan saya tetap mengklaim bahwa istilah *tatharruf* meskipun awalnya dan secara harfiah adalah bahasa Arab ^[5], namun secara teknis maknanya dipinjam dari pandangan dunia Barat yang sekuler. Seperti kata *ushul*, yang sering digunakan bahkan oleh media di negara-negara muslim sebagai terjemahan untuk kata Inggris "fundamentalisme," kata *tatharruf* adalah terjemahan langsung dari kata bahasa Inggris ekstremisme.

Kita setiap hari terus dibombardir dengan ekspresi seperti *al-tatharruf al-islami* (ekstremisme Islam) atau *al-ushul al-Islami* (fundamentalisme islam), tetapi tak ada ekstremisme Kristen atau Yahudi meskipun ekstremisme dari negara Zionis, ETA di Spanyol, dan terorisme Irlandia, masih sangat segar dalam ingatan kita.

Media Barat menggunakan istilah tersebut dengan konotasi negatif untuk lebih lanjut mempengaruhi pikiran kaum muslim agar mendukung kepentingan nasional mereka dan Barat. Dengan cara yang sama, istilah jihad, yang digunakan selama pendudukan Sovi-

et di Afghanistan, tetap menjadi hal menakutkan dan berdosa hingga masa pendudukan Barat sekarang di Afghanistan. Media inilah yang telah memilah-milah dunia Islam ke negara-negara ekstremis dan moderat.^[7]

3. Ekstremisme dalam Bahasa Syariat

Jika *tatharruf* secara teknis merupakan terjemahan dari pandangan dunia asing, apa istilah al-Qur'an yang digunakan untuk menunjukkan ekstremisme?

Istilah al-ghuluww disebutkan dua kali dalam al-Qur'an untuk menunjukkan ekstremisme: Dalam surah al-Nisa (4): 171, Allah berfirman:

يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لَا تَغْلُوا فِي دِينِكُمْ وَلَا تَتَّبِعُوا عَلَى اللَّهِ إِلَّا الْحَقَّ إِنَّمَا الْمَسِيحُ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ رَسُولُ اللَّهِ وَكَلِمَتُهُ أَلْفَاهَا إِلَىٰ مَرْيَمَ وَرُوحٌ مِنْهُ

Wahai Ahli Kitab, janganlah kamu melampaui batas dalam agamamu, dan janganlah kamu mengatakan terhadap Allah kecuali yang benar. Sesungguhnya Al Masih, Isa putera Maryam itu, adalah utusan Allah dan (yang diciptakan dengan) kalimat-Nya yang disampaikan-Nya kepada Maryam, dan (dengan tiupan) roh dari-Nya.

Dan di surah al-Maidah (5): 77, Allah berfirman:

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لَا تَغْلُوا فِي دِينِكُمْ غَيْرَ الْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعُوا أَهْوَاءَ قَوْمٍ قَدْ ضَلُّوا مِنْ قَبْلُ وَأَضَلُّوا كَثِيرًا وَضَلُّوا عَنْ سَوَاءِ السَّبِيلِ

Katakanlah: "Hai Ahli Kitab, janganlah kamu berlebih-lebihan (melampaui batas) dengan cara

tidak benar dalam agamamu. Dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu orang-orang yang telah sesat dahulunya (sebelum kedatangan Muhammad) dan mereka telah menyesatkan kebanyakan (manusia), dan mereka tersesat dari jalan lurus".

Dan dalam ayat-ayat 78 dan 79 selanjutnya, alasan ekstremisme mereka telah dinyatakan sebagai: "Telah dilaknati orang-orang kafir dari Bani Israil dengan lisan Daud dan Isa putera Maryam. Yang demikian itu, disebabkan mereka durhaka dan selalu melampaui batas. Mereka satu sama lain selalu tidak melarang tindakan munkar yang mereka perbuat. Sesungguhnya amat buruklah apa yang selalu mereka perbuat itu."

Jadi, dalam warisan Islam, kata *ghuluww* adalah kata yang berkonotasi ekstremisme, dan memerintahkan apa yang baik dan melarang apa yang buruk (amar makruf nahyi munkar) adalah mekanisme untuk menghilangkan *ghuluww* itu serta mempertahankan wasathiyyah. Namun, yang lebih penting dalam moderasi adalah bahwa apa yang baik dan apa yang buruk ditentukan oleh Allah sendiri melalui para nabi-Nya

Tetapi syaria tidak berhenti hanya menjelaskan kriteria untuk ekstremisme, tetapi juga mengadopsi gaya moderat melalui al-amr bil ma'ruf (memerintahkan apa yang baik dan melarang apa yang buruk) untuk mengajak ahlu Kitab kepada wasathiyyah. Ayat-ayat berikut ini buktinya:

Dalam surah Ali Imran (3):

64, Allah berfirman:

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ تَعَالَوْا إِلَىٰ كَلِمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا اللَّهَ وَلَا نُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِّنْ دُونِ اللَّهِ فَإِن تَوَلَّوْا فَقُولُوا اشْهَدُوا بِأَنَّا مُسْلِمُونَ

Katakanlah: "Hai Ahli Kitab, marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatupun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai tuhan selain Allah." Jika mereka berpaling maka katakanlah kepada mereka: "Saksikanlah, bahwa kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)."

Dalam surah yang sama ayat 61, Allah S.w.t berfirman:

فَمَنْ حَاجَّكَ فِيهِ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَكَ مِنَ الْعِلْمِ فَقُلْ تَعَالَوْا نَدْعُ آبَاءَنَا وَأَبْنَاؤَكُمْ وَنِسَاءَنَا وَنِسَاءَكُمْ وَأَنفُسَنَا وَأَنفُسَكُمْ ثُمَّ تَبْتَهِلْ فَتَجْعَلْ لَّعْنَتَ اللَّهِ عَلَى الْكَاذِبِينَ

Siapa yang membantahmu tentang kisah Isa sesudah datang ilmu (yang meyakinkan kamu), maka katakanlah (kepadanya): "Marilah kita memanggil anak-anak kami dan anak-anak kamu, isteri-isteri kami dan isteri-isteri kamu, diri kami dan diri kamu; kemudian marilah kita bermubahalah kepada Allah dan kita minta supaya laknat Allah ditimpakan kepada orang-orang yang dusta."

Dan dalam surah Saba' (34): 24, Allah berfirman:

قُلْ مَنْ يَرْزُقُكُمْ مِّنَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ قُلْ اللَّهُ وَإِنَّا أَوْ إِيَّاكُمْ لَعَلَىٰ هُدًى أَوْ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

Katakanlah: "Siapakah yang memberi rezeki kepadamu dari langit dan dari bumi?" Katakanlah: "Allah, dan sesungguhnya kami atau kamu (orang-orang musyrik), pasti berada dalam kebenaran atau dalam kesesatan yang nyata."

Hal pokok dalam epistemologi wasatiyyah adalah nilai-nilai kerendahan hati, khudu, dan kesiapan untuk melakukan kritik diri dan menerima kesalahan. Maka, di semua ayat yang disebutkan di atas, meskipun Nabi adalah manusia sempurna, sebagaimana diakui lawan-lawannya, menggunakan metode yang efektif dengan menempatkan dirinya berada di garis terdepan.

Setelah Nabi wafat, para sahabat menggunakan metode yang sama sedemikian rupa dan mengembangkan doktrin-doktrin mengenai etika perbedaan dan ketidaksepakatan. Pepatah: "Pendapat saya benar tapi mungkin salah, dan pendapat lawan saya salah tapi mungkin benar" adalah metode yang digunakan dengan baik oleh nenek moyang dalam memerangi ekstremisme dan dalam mempertahankan moderasi.

Sekarang ini, kerendahan hati untuk menerima kemungkinan salah pada pendapat pribadi atau salah pada pendapat guru spiritualnya (syekh) sebagian besar sudah tidak ada lagi.

Seperti dinyatakan sebelumnya, generasi muslim abad ke-21 dibombardir dengan informasi dalam hal buku, majalah, film dan Internet, informasi yang tidak memenuhi

persyaratan nilai-nilai yang diuraikan di atas. Informasi demikian dapat dikatakan telah menghasilkan al-ghuluww, ekstremisme di pemuda kita, serta membuat mimpi kaum muslimin untuk memimpin dunia atau bahkan mendapatkan kemerdekaan yang sesungguhnya di abad ke-21 sebagai mimpi yang terlalu mengada-ada.

4. Mengapa ini Terjadi?

Di tengah-tengah epistemologi post-modern, syariat, sebagaimana tercantum dalam Surah 6: ayat 153: "dan bahwa (yang Kami perintahkan ini) adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah dia, dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu mencerai-beraikan kamu dari jalan-Nya," dan sebagai sumber pemahaman moderasi yang benar, telah lama disalahkan dan disalahpahami.

Alasan untuk ini beraneka segi. Namun, untuk tulisan ini, izinkan saya menyatakan bahwa, dua proses utama telah memberikan kontribusi negatif terhadap ekstremisme timbal balik di dunia sekarang ini.

Setiap pengamat hubungan internasional berkali-kali menegaskan bahwa situasi ini terutama disebabkan oleh proses: a) Westernisasi Kristen; dan b) Zionisasi Barat:

a) Agama Kristen seperti yang diwahyukan kepada Nabi Isa (as) pada awalnya adalah agama timur; ia lahir di Palestina untuk konsumsi lokal pada periode yang akan menghubungkan Nabi Isa ke Nabi

Muhammad (S.a.w). Dan karena sifat ini, agama Kristen yang dibawa Nabi Isa tidak mengandung bahan universalitas.

Namun, tiga dekade setelah kematian Nabi Isa, Santo Paul memulai proses Kristenisasi Barat. Terlepas dari kenyataan bahwa proses tersebut didukung oleh Kaisar Constantine, proyeknya gagal terutama karena kurangnya bahan universalitas tadi. Kegagalan menyebabkan hasil yang berlawanan, bukan kristenisasi Barat, agama Kristen malah menjadi terbaratkan^[8] dengan membawa semua unsur peradaban Barat, yang lebih berbahaya dari kepercayaan terhadap materialisme sekuler. Situasi ini menggeser hubungan simpati dan saling pengertian di antara Islam dan Kristen serta berganti antagonisme Barat dengan Islam.

b) Menghadapi situasi berhenti di langkah (a), hubungan bisa saja dengan mudah diperbaiki demi mendukung moderasi. Yang menyedihkan adalah bahwa langkah ini diikuti oleh satu proses pahit, yaitu Zionisasi Barat. Zionisme adalah keyakinan akan tanah yang dijanjikan yang terletak di tanah orang lain, yaitu tanah Palestina, oleh minoritas Yahudi ekstremis.

Pengamat politik dunia abad 21 tentu menyadari kendali Zionis atas Amerika Serikat pada khususnya dan semua negara Barat pada umumnya. Konflik Arab Israel telah memperlihatkan kelemahan negara-negara Barat berhadapan dengan negara Zionis. Negara adidaya

raksasa dunia bertindak seperti kerdil berhadapan dengan tuan mereka di Israel, dan dengan demikian kehilangan semua kredibilitas mereka. Negara-negara Barat sering bungkam dengan Israel, negara yang melawan semua nilai seperti demokrasi dan supremasi hukum yang diklaim milik Barat sehingga kemunafikan mereka semakin tampak.

Dapatkah Barat mengubah ini? Semua tanda menunjukkan jawaban negatif, bahkan dengan Barack Obama. Alasannya, Barat telah begitu terzionizkan[9]. Invasi militer paling berdarah di abad ke-21 berlangsung di Irak dan Afghanistan. NATO di bawah pimpinan Amerika terlibat dalam penghancuran Irak, Afghanistan, Pakistan, dan mengancam Iran hanya demi menenangkan dan mengamankan negara Zionis tersebut.

Sangat menarik untuk dicatat saat ini bahwa ekstremisme timbal balik antara nasionalisme Yahudi dalam hal Zionisme dan nasionalisme Arab dalam hal Arabisasi Islam telah memberikan kontribusi negatif dalam mengkonsolidasikan ekstremisme di dunia. [10]

5. Tapi Apakah Kaum Muslim-in Harus Menunggu Mereka untuk Mengubah ini?

Salah satu alasan yang paling mendasar mengapa Barat tidak akan mengubah perilakunya adalah bahwa umat Islam menunggu dan mengandalkan mereka untuk melakukannya.

Alasan lainnya, tiadanya proyek kaum muslimin yang layak di Timur Tengah. Misalnya, proyek yang bisa mendorong Presiden Obama untuk memenuhi beberapa janji ambisius yang telah diumumkannya, yang akan dilakukannya terhadap Israel.

6. Kesimpulan: Bagaimana ini Berubah?

Kedua proses tersebut di atas terjadi melalui perencanaan kolektif yang lama secara bertahap. Perubahan positif juga memerlukan perencanaan kolektif yang panjang.

Hanya melalui penanaman kembali konsep wasatiyyah di kalangan pemuda dan dengan memberikan pemahaman yang lebih baik tentang syariah maka perubahan tersebut dipastikan akan bisa terjadi.

Syariah adalah sistem hidup yang mencakup semua. Nabi Muhammad S.a.w dan para sahabat tabiin menghidupkan syariah yang benar melalui etika ikhtilaf (perbedaan dan ketidaksepakatan). Dengan demikian mereka mampu pada sebagian besar waktu hidup damai dengan semua perbedaan pandangan dan aliran pemikiran, meskipun mereka ternyata memiliki perbedaan pendapat doktrinal yang mendalam dengan kaum non-muslim dan tentu tak jarang terjadi perselisihan dalam masalah-masalah sekunder di antara mereka sendiri. Demikianlah mereka melaksanakan wasatiyyah sehingga syariah menyebar seperti api semak ke

seluruh dunia.

Definisi Islam moderat dan ekstremisme bukanlah seperti yang berlaku di dunia saat ini. Sejak runtuhnya Uni Soviet dan terutama setelah Peristiwa 9/11 dengan runtuhnya World Trade Center serta setelah masuknya kekuatan Neo-Konservatif di Amerika Serikat,[11] pergeseran konsep moderasi dan ekstremisme telah terjadi secara intensif.

Kini secara luas diyakini bahwa filosofi *clash of civilization* (pertarungan peradaban) yang dikemukakan oleh Samuel Huntington dalam bukunya *The Clash of Civilization* dan *Remaking of the New World Order* didukung oleh kekuatan Neo Cons.

Meskipun mantan Duta Besar Amerika untuk Malaysia, Mr. Wolf berusaha menolak pandangan ini [12] pernyataan mantan Presiden Bush yang terkenal: “Anda bersama kami atau dengan teroris” mendukung pandangan yang berbeda ini.

Makna baru “bersama kami dan tidak bersama kita” ini telah diekspor besar-besaran ke seluruh dunia oleh media internasional dengan tanpa pandang bulu dan sepatutnya, serta telah berhasil mempengaruhi bahasa dan perilaku kaum muslimin.

Bagian dari pengaruh ini adalah intensifikasi penciptaan dan pembuatan kembali terminologi-terminologi untuk lebih memecah-belak kaum muslimin ke golongan-golongan. Istilah-istilah seperti Wahhabisme, Syiah, Salafisme, dan Khawarij baru, atribut-atribut

ini dan banyak lagi yang lainnya diciptakan kembali dan diberi nilai-nilai yang melekat untuk lebih menghasut kekerasan di antara orang-orang berkeimanan yang sama. Sangat menarik untuk dicatat bahwa kelompok-kelompok yang disebut dengan nama-nama demikian belum tentu menyebut diri mereka begitu. Bahkan, beberapa kelompok ini sengaja diciptakan oleh Barat dan konconya di dunia Muslim.^[13]

Al-wasatiyyah merupakan konsep Islam dan umat Islam hendaknya tidak membiarkan orang lain memutuskan bagi mereka siapa yang moderat dan yang tidak.

Akhirnya, menanamkan konsep wasatiyyah dengan dipaparkan secara bertahap, mengembangkan nilai-nilai kerendahan hati, kritik diri, dan sikap memandang kesatuan dalam keragaman adalah langkah yang tepat untuk memecahkan krisis Timur Tengah dan selanjutnya ekstremisme timbal balik di dunia. Untuk mewujudkan hal ini, umat Islam harus proaktif dan siap mengembangkan proyek mereka sendiri melalui kemandirian ekonomi dan politik. Titik awalnya adalah dengan meningkatkan kerjasama ekonomi dan intelektual di antara berbagai kalangan. Dan menyadari bahwa, dua negara ini sangat penting: Turki di bawah pemerintahan sekarang dan Iran.^[14] ■ AT

Daftar Pustaka

Al-Qur'an
Al-Atts Sharifah, al-Shifaa. Ed.
Islam and the Challenges of Modernity,

(KL: ISTAC, 1994) h. 211

Al-Attas, Syed Muhammad Naquib.
Islam and Secularism, (KL: Art Printing work, 1978)

Darwish, Abdullah M. ed. Ri-yah al-Saalihin, (Beirut: Muassasah Rayyan)

Jan, Tarik. et al. *Pakistan Between Secularism and Islam*, (Islam Abad: Institute of Policy Studies, 1998)

Yaacob, Abdul Monir. Ed. *Towards A Positive Islamic World View*, (Malaysia, IKIM: 1994)

Yasin, al-Said. *al-Hadathah wa ma ba'da al-Hadaathah* (World Islamic Call Society, 1998);

[1] Al-Qur'an, Surah 2: al-Baqarah 143.

[2] Bab tentang "al-Iqtisad fil-'Ibaadah", kitab Riyadh al-Shalihin, Abdullah M. Darwish ed. (Beirut: Muassasah Rayyan) h. 98.

[3] Untuk pembahasan lebih lanjut tentang Modernitas dan pasca-modernitas, lihat al-Said Yasin, pengenalan al-Hadathah wa ma ba'da al-Hadaathah; (World Islamic Call Society, 1998) h.7. Juga lihat, Suha Ozkan, "Modern and Anti-Moderns a critical look" di dalam *Islam and the Challenges of Modernity*, Sharifah al-Shifa ed. (KL: ISTAC, 1994) h. 211.

[4] Sekularisme adalah program filosofis yang tujuan utamanya adalah: de-spiritualisasi alam, pemisahan antara agama dan negara, dan relativitas nilai-nilai. Singkatnya, itu berarti hidup tanpa agama. Untuk informasi lebih lanjut tentang sekularisme, lihat al-Attas, *Islam and Secularism*, (KL: Art Printing work, 1978) dan Tarik Jan et al, *Pakistan Between Secularism and Islam*, (Islam Abad: Institute of Policy Studies, 1998).

[5] Sangat menarik untuk dicatat bahwa kata seperti Wasat dan turunannya, serta kata taraf kebalikan dari Wasat, sama-sama berulang disebut lima kali dalam al-Qur'an: di surah-surah 3: 127, 11: 114, 20: 130, 13: 41 dan 21: 44.

[6] Contoh terbaik untuk ini adalah apa yang disebut kelompok teroris al-Qaidah. Benih al-Qaidah ditumbuhkan oleh Barat ketika Afghani-

stan memerangi Soviet.

[7] Negara-negara seperti Mesir dan Arab Saudi adalah contoh negara-negara moderat, sementara negara-negara Iran dan Suriah merupakan negara-negara ekstremis.

[8] Sementara Kristen Timur tetap bersimpati dengan Islam, sementara Kristen Barat bersikap antagonis. Lihat buku-buku Sirah (biografi Nabi) dan silahkan baca respon raja-raja dan kaisar dari kedua belah pihak terhadap surat-surat Nabi ketika ia mengajak mereka untuk masuk Islam dan pada perdamaian.

[9] Melalui kontrol rahasia terhadap uang, berlian, perguruan tinggi, dan terutama media.

[10] Bentuk nasionalisme Arab tercermin dalam puisi seorang nasionalis Arab yang mengatakan:

Selamat datang ateisme asalkan menyatukan kita (Arab) dan kemudian mari kita semua pergi ke neraka.

[11] Seperti Dick Cheney, Paul Wolfowitz, dan Donald Rumsfeld.

[12] Lihat An American Foreign Policy: the Meridian House Doctrine" di dalam *Towards A Positive Islamic World View*, Abdul Monir Yaacob, ed (Malaysia, IKIM: 1994) h. 1.

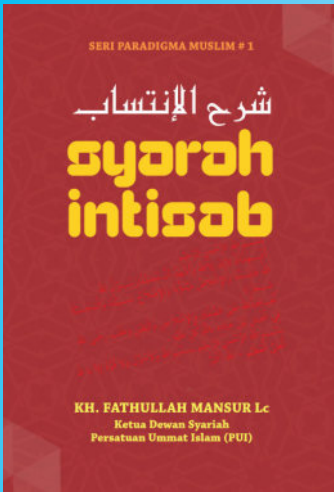
[13] Al-Qaidah adalah contoh terbaik dari penciptaan tersebut dan didukung oleh Amerika. Sebuah laporan di al-Jazeera beberapa bulan lalu menunjukkan bahwa sebuah kelompok kecil yang disebut al-Qaidah di Afrika Timur adalah hasil ciptaan intelijen Aljazair untuk menghancurkan kelompok oposisi Islam.

[14] Ini bukan untuk mengatakan bahwa negara-negara lain tidak berperan. Masalahnya, banyak negara lain yang masih ragu-ragu.

(Makalah ini aslinya berjudul "Moderation: The right epistemology for the 21st Century crisis," disampaikan dalam Kongres Dunia International ke-24 tentang Persatuan Islam dengan tema: Intellectual and Application Methodes for Reapprochement of the Islamic Schools of Thought, yang berlangsung di Teheran pada 19-21 Februari 2011).

Pustaka PUI

Mutiara Karya Para Ulama & Aktivis



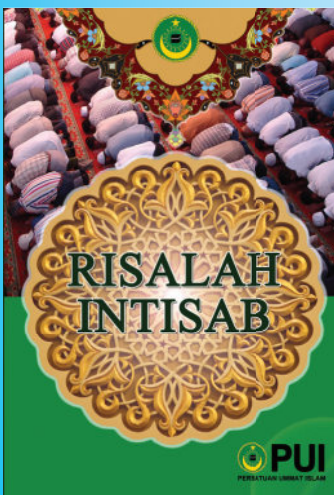
SYARAH INTISAB

Oleh: KH. Fathullah Mansur, Lc.
Ketua Dewan Syariah PUI
Editor: Ahmadie Thaha



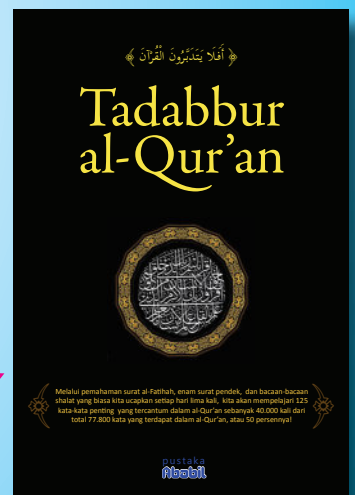
PANDUAN KADERISASI PUI

Oleh: Tim Kaderisasi



RISALAH INTISAB

Penulis: H.S. Wanta, H.M.U. Zainuddin Kori,
KH. Anwar Saleh, Ahmad Djuwaeni, H.M.A.
Rifa'i, KH. Maman Abdurrahman, Drs. Yazid
Bustomi (Abu Mushlih), KH. A. Ma'sum
Nawawi, KH. E.A Chotib
Penyusun: Panitia Seabad PUI,
Nurhasan Zaidi (Ketua) dkk.



TADABBUR AL-QUR'AN

Disadur oleh: Ahmadie Thaha

Selamat & Sukses

Muktamar Ke-13 Seabad PUI

"Menuju Indonesia Unggul, Mandiri dan Bermartabat"

Palembang, 9-11 Januari 2015

Syura yang Patut Diteladani!

